



**PERJUANGAN RATU KALINYAMAT SEBAGAI PEMIMPIN
PEREMPUAN DI JEPARA PADA TAHUN 1549-1579**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Anisa

3111416031

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “PERJUANGAN RATU KALINYAMAT SEBAGAI PEMIMPIN PEREMPUAN DI JEPARA PADA TAHUN 1549-1579” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial pada:

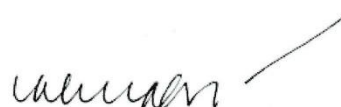
Hari : Senin

Tanggal : 18 Mei 2020

Mengetahui:

Pembimbing

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M Pd

Dr. Cahyo Budi Utomo, M Pd

PENGESAHAN KELULUSAN

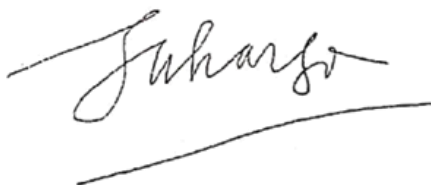
Skripsi ini telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 3 Juni 2020

Penguji I

Penguji II



Dr. R. Scharso, M.Pd.

NIP. 19620920 198703 1 001



Atno, S. Pd., M. Pd.

NIP. 19851201 201504 1 002

Penguji III



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP. 19611121 198601 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moli Soehatul Mustofa, MA.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Jepara, 12 Juni 2020



Anisa

NIM. 3111416031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 216)
- ❖ “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan tidak mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Orang tuaku, saudara-saudaraku serta segenap keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, materi, dukungan, kebahagiaan dan kasih sayang tiada hentinya
- ❖ Teman-teman semua yang selalu siap sedia kebersamai dalam suka maupun duka. Semoga Allah swt membalas segala kebaikan dan melipatgandakannya.
- ❖ Keluarga besar Ilmu Sejarah 2016 terimakasih atas kebersamaan serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Keluarga besar PMII Al-Ghazali Unnes, terimakasih atas didikan, pelajaran serta pengalamannya yang begitu luar biasa.
- ❖ Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul: “Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara Pada Tahun 1549-1579” sehingga dapat memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, dorongan semangat, bantuan, fasilitas yang diberikan oleh beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memperlancar penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan penelitian dan memberikan bimbingan serta pengarahan dengan penuh kesabaran.
4. Segenap dosen dan tenaga pengajar di Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu sebagai bekal yang bermanfaat.
5. Rombel Ilmu Sejarah dan teman-teman Jurusan Sejarah atas kebersamaan dan kebahagiaannya selama ini.

6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati maka penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Semarang, Mei 2020

SARI

Anisa. 3111416031. *Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara Pada Tahun 1549-1579.* Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. 96.

Alasan yang melatar belakangi penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang pokok penelitiannya membahas tentang perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin perempuan di Jepara pada tahun 1549-1579. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian diantaranya (1) Bagaimana kondisi Jepara sebelum kepemimpinan Ratu Kalinyamat?, (2) Bagaimana kondisi Jepara pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat?, (3) Bagaimana perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai perempuan dalam mengambil peran kepemimpinan?

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara Pada Tahun 1549-1579. Maka, penelitian ini menggunakan pendekatan sosio politik dengan konsep perilaku untuk memahami sikap dan tindakan Ratu Kalinyamat dalam memimpin Jepara untuk itu, peneliti mencoba menguraikannya dengan menggunakan teori sosio-behavioristik mengenai latar belakang kehidupan seorang pemimpin yang merujuk kepada sistem warisan ataupun turun menurun dengan pengalaman yang telah dialami oleh Ratu Kalinyamat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup pada empat hal, diantaranya: heuristik yaitu peneliti menggunakan pengumpulan data dan sumber yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kedua yaitu verifikasi, yakni melakukan kritik terhadap sumber yang ditemukan. Ketiga yaitu interpretasi, yakni melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan dan menyusunnya menjadi satu kesatuan yang utuh dan baik. Yang terakhir yaitu historiografi yakni melakukan hasil penulisan penelitian menjadi suatu karya sejarah.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Perjuangan Ratu Kalinyamat dapat kita lihat mulai jasanya dalam perdagangan dan juga perkembangan Islam di Jawa yang lebih difokuskan dalam bidang pelayaran dan perniagaan, memiliki hubungan dan kerjasama dengan penguasa di daerah lain seperti Maluku, Cirebon, Tuban, Johor dan Banten, Ratu Kalinyamat juga menerapkan sistem *commenda* dalam perdagangan dan pelayaran, dan juga mampu membuat kebijakan yang sangat tegas dalam melakukan kerjasama dengan kerajaan lain serta berani menghadapi Portugis di Malaka.

Kata Kunci: Ratu Kalinyamat, pemimpin, perempuan, Jepara.

ABSTRACT

Anisa, 3111416031. *Ratu Kalinyamat's Struggle as a Jepara Female Leader in 1549-1579.* Thesis of History Department, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. 96.

The reason for this research is that there is no research discusses the struggle of Ratu Kalinyamat as a female leader of Jepara in 1549-1579. Research question of the problems examined in the study include (1) What was the condition of Jepara before the leadership of Ratu Kalinyamat ?, (2) What was the condition of Jepara during the reign of Ratu Kalinyamat?, (3) How is Ratu Kalinyamat's struggle as a woman in taking a leadership role?

The focus of this study in this research is the struggle of Ratu Kalinyamat as a Female Leader in Jepara in 1549-1579. So, this study uses a socio-political approach to the concept of behaviour to understand the attitudes and actions of Ratu Kalinyamat in leading Jepara for this purpose. The researcher tries to elaborate it by using a socio-behaviouristic theory regarding the background of a leader's life which refers to the inheritance system or hereditary experience that has been experienced by Ratu Kalinyamat.

This research uses historical research methods which cover four things, including: heuristics, where researchers use data collection and sources related to the research conducted. The second is verification, which is to criticize the sources found. Third is interpretation, which is interpreting historical facts found and compiling them into a unified whole and good. The last is historiography that is the results of writing research into a historical work.

The results of this study are that the struggle of the Ratu Kalinyamat can be seen from her services in trade and also the development of Islam in Java which is more focused in the field of shipping and commerce, having relations and cooperation with authorities in other areas such as Maluku, Cirebon, Tuban, Johor and Banten, Ratu Kalinyamat also applied a commenda system in trade and shipping, and was also able to make very strict policies in collaborating with other kingdoms and dare to face the Portuguese in Malacca.

Keywords: Ratu Kalinyamat, Female, Leaders, Jepara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori dan Pendekatan	8
F. Tinjauan Pustaka dan Sumber	12
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	18

BAB II KONDISI JEPARA SEBELUM KEPEMIMINAN RATU KALINYAMAT

A. Bidang Sosial Politik.....	23
B. Bidang Ekonomi	25
C. Keagamaan.....	31

BAB III JEPARA PADA MASA KEPEMIMPINAN RATU KALINYAMAT

A. Biografi Ratu Kalinyamat	37
B. Sejarah Berdirinya Kerajaan Kalinyamat.....	42
C. Masa Kejayaan Kerajaan Kalinyamat.....	45
D. Masa Keruntuhan Kerajaan Kalinyamat	47

BAB IV BENTUK-BENTUK PERJUANGAN RATU KALINYAMAT

A. Gaya Kepemimpinan Ratu Kalinyamat	52
B. Peran Ratu Kalinyamat	53
1. Bidang Politik	53
2. Bidang Ekonomi	58
3. Bidang Hubungan Internasional.....	61

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	67
-------------------	----

B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR INFORMAN	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Gerbang Utama Pertapaan Ratu Kalinyamat dan silsilah Ratu Kalinyamat.....	63
Lampiran 2. Dokumentasi Foto Imajiner Ratu Kalinyamat dan Masjid Astana Sultan Hadhirin Mantingan.....	64
Lampiran 3. Dokumentasi Gapura Candi Bentar dan Makam Sultan Hadhirin serta Ratu Kalinyamat.....	65
Lampiran 4. Dokumentasi hiasan dinding pada Masjid Astana Sultan Hadhirin Mantingan	66
Lampiran 5. Dokumentasi pahatan batu yang digunakan sebagai hiasan di Masjid Astana Sultan Hadirin Mantingan.....	67
Lampiran 6. Foto bersama Perangkat Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara dan Foto bersama Juru Kunci Pertapaan Ratu Kalinyamat.....	68
Lampiran 7. Foto bersama Juru Kunci Makam Sultan Hadirin Mantingan dan Foto bersama Tim Studi Ratu Kalinyamat	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepara merupakan kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Pada zaman dahulu Jepara dikenal sebagai salah satu kota penting di tanah Jawa. Hal ini karena Jepara memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan agama Islam di tanah Jawa. Selain itu, Jepara juga menjadi salah satu bandar perdagangan besar di tanah Jawa. Hal inilah yang membuat para pendatang dari berbagai negara banyak berkunjung dan menetap di Jepara.

Menurut catatan Tome Pires yang ditulis pada awal abad ke-16 M menyebutkan bahwa maulana-maulana dari tanah seberang berdatangan, mereka tinggal di dekat masjid-masjid yang telah dibangun.¹ Berawal dari situlah para maulana menyebarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Menurut Pires, Jepara digambarkan sebagai wilayah yang memiliki teluk dan pelabuhan yang indah. Pelabuhan tersebut, di dalamnya berlabuh kapal-kapal besar yang biasa berlalu lalang melalui jalur perdagangan laut antara Jawa dan Maluku. Hal ini berarti bahwa posisi Jepara menjadi bagian penting dalam perdagangan tersebut.²

Majunya Jepara pada masa itu tidak lepas dari peran para pemimpin di dalamnya. Salah satu pemimpin yang menjadikan Jepara berada di puncak kejayaan adalah Ratu Kalinyamat, yang merupakan salah satu tokoh penting di

¹ H.J. de Graaf dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 30.

² AB. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara pada Abad ke-16 dan 17* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm.75.

pesisir Jawa Tengah dan Jawa Barat. Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan Trenggono, cucu dari Raden Patah, Sultan Demak yang pertama. Nama asli Ratu Kalinyamat adalah Retno Kencana. Dia tidak hanya dikenal sebagai putri Sultan yang cantik, tetapi juga pintar, dan tegas. Hal inilah yang membuat Ratu Kalinyamat dijadikan dan dipercaya sebagai pemimpin Jepara saat dia masih muda dan belum menikah. Wilayah yang dia pimpin meliputi Jepara, Kudus, Pati, Rembang, dan Blora.³

Ratu Kalinyamat dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kepribadian “gagah berani”. Hal tersebut dijelaskan di dalam salah satu sumber Portugis yang menjelaskan bahwa Ratu Kalinyamat disebut sebagai De Krainige Dame, yang berarti seorang wanita yang pemberani. Kebesaran Ratu Kalinyamat pernah dijelaskan oleh seorang penulis Portugis, Diego de Cauto, dalam karyanya *Da Asia* sebagai Rainha de Japara, Senhora Paderosa e Rica, yang berarti Ratu Kalinyamat adalah seorang ratu Jepara yang kaya raya dan sangat berkuasa. Selain itu, Ratu Kalinyamat dikenal sebagai pemimpin yang berwibawa dan bijaksana. Selama 30 tahun masa kepemimpinannya Ratu Kalinyamat berhasil membawa Jepara pada masa puncak keemasan.⁴

Dalam proses menjadi seorang pemimpin yang besar, Ratu Kalinyamat telah mengalami banyak ujian dan rintangan dalam hidupnya, yang dimulai dengan pertumpahan darah yang terjadi di dalam keluarganya sendiri, ketika masih muda dia dihadapkan dengan perpecahan di Kerajaan Demak. Kemudian, dia harus menghadapi kenyataan karena meninggalnya Sultan Hadirin, suami

³ Hadi Priyanto, *Legenda Jepara* (Jepara: Pustaka Jungpara: 2014), hlm.23.

⁴ Chusnul Hayati, dkk, *Ratu Kalinyamat: Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara* (Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara: 2007), hlm. 3.

yang sangat dia sayangi, yang telah dibunuh oleh Arya Panangsang ketika Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin meminta keadilan kepada Sunan Kudus atas terbunuhnya Sunan Prawata, kakak dari Ratu Kalinyamat yang juga dibunuh oleh Arya Panangsang.

Sebagai seorang perempuan yang telah mengalami pergolakan batin atas peristiwa yang telah dialami, Ratu Kalinyamat memandang realitas buruk dalam kancah perpolitikan di Kasultanan Demak sebagai hal yang harus ia lawan. Ia melawan persoalan tersebut bukan dengan kekuatan fisik, melainkan melalui pemberontakan spiritual keperempuanannya yang disimbolisasikan dengan *tapa wuda sinjang rikma* (bertapa telanjang dengan berbalutkan rambut).⁵ Meskipun telah mengalami berbagai ujian, Ratu Kalinyamat mampu bangkit, menjadi seorang pemimpin yang hebat dan tangguh, serta mampu menjadikan Jepara sebagai kota yang maju dan dapat mencapai puncak kejayaan. Selama masa kepemimpinannya, Ratu Kalinyamat telah menerapkan berbagai kebijakan di bidang politik, ekonomi, seni dan budaya, pendidikan dan keagamaan, serta bidang militer dan pertahanan.

Dalam bidang politik, Ratu Kalinyamat diusianya yang masih muda mampu meredam kemelut yang terjadi di Kerajaan Demak yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan setelah meninggalnya Sultan Trenggana. Untuk membangun kekuatan wilayahnya, Ratu Kalinyamat melakukan kerjasama dengan kerajaan-kerajaan maritim lainnya seperti Banten, Cirebon, Aceh, Maluku dan Johor.

⁵ Sri Wintala Achmad, *Ratu Kalinyamat: Tapa Wuda Asinjang Rikma* (Yogyakarta: Araska: 2012), hlm. 7.

Dalam bidang ekonomi, pasca kemelut yang terjadi di kerajaan Demak, Ratu Kalinyamat mampu menjaga stabilitas perekonomian Jepara. Dia menjadikan Jepara sebagai bandar perdagangan yang memiliki empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah bagian timur. Kota pelabuhan tersebut adalah Jepara, Rembang, Juana, dan Lasem. Hal ini kemudian menjadikan Jepara sebagai kota yang maju dan kaya. Apalagi dengan berlakunya sistem *commenda* dalam pelayaran dan perdagangan pada waktu itu.⁶ Hal ini juga mengindikasikan bahwa pemimpinnya adalah seorang yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang tinggi.

Dalam bidang seni dan budaya, Ratu Kalinyamat dapat mengembangkan seni ukir yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Jepara dan menjadi salah satu kerajinan khas dari Jepara, yaitu ukiran Jepara. Hal ini berawal dari pembangunan Masjid Mantingan Jepara yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat. Dalam prosesnya Ratu Kalinyamat mempercayakan sepenuhnya kepada sang patih Cie Hui Gwan yang juga merupakan ayah angkat suaminya, Sultan Hadirin yang memang dikenal ahli mengukir batu. Ukirannya sangat indah dan halus. Terpilihnya Cie Hui Gwan sebagai penanggungjawab pembangunan masjid tersebut bermula dari pembangunan pesanggrahan yang dibangun oleh Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat. Sultan Hadirin meminta kepada ayah angkatnya untuk mencari hiasan yang bagus ke Tiongkok. Kemudian batu-batu tersebut diukir oleh masyarakat Mantingan di bawah bimbingan dan pengawasan dari sang patih.

⁶ D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, terj. Prajudi Atmosudirjo (Jakarta: Pradnja Paramita, 1962), hlm: 25-26.

Karena keahliannya itulah, sang patih Cie Hui Gwan kemudian mendapat julukan *Patih Sungging Badar Duwung* yang berarti Sunggung “memahat”, Badar “batu”, dan Duwung “tajam”.⁷ Hiasan-hiasan tersebut juga dipasang pada dinding-dinding Masjid Mantingan Jepara.

Dalam bidang pendidikan dan keagamaan, Ratu Kalinyamat mendirikan lembaga pendidikan yang berpusat di Masjid Mantingan. Lembaga pendidikan tersebut lebih difokuskan pada kajian dan pendalaman tentang ajaran-ajaran agama Islam serta membaca Al-Qur’an. Lembaga tersebut juga menjadi rujukan bagi masyarakat yang baru memeluk agama Islam dan menjadi pusat penyebaran agama Islam di Jepara.

Dalam bidang militer pertahanan, Ratu Kalinyamat memiliki armada militer yang besar dan kuat. Ratu Kalinyamat telah dua kali mengirimkan armada perangnya ke Malaka untuk melawan penjajah Portugis, pada tahun 1551 M dan 1573 M. Meskipun mengalami kegagalan pada semua ekspedisi perangnya, hal itu tidak menyurutkan semangat Ratu Kalinyamat dan menjadi bukti perlawanan Ratu Kalinyamat terhadap penjajahan bangsa asing, termasuk Portugis.

Sikap tangguh dan pantang menyerah dari Ratu Kalinyamat inilah yang menginspirasi peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh tentang perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai seorang pemimpin perempuan yang mampu bangkit dari keterpurukan dan mampu memimpin Jepara hingga berada pada masa keemasan. Dengan kata lain, penting membahas lebih jauh tentang kepemimpinan yang

⁷ Pemkab Jepara dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UGM, *Laporan Penelitian dan Penelusuran Sumber-sumber Terkait Sejarah Ratu Kalinyamat* (Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara, 2016), hlm. 69.

dilakukan oleh Ratu Kalinyamat dalam memimpin Jepara di tengah pergulatan batin yang menimpa Ratu Kalinyamat.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin perempuan di Jepara yang telah berkuasa pada tahun 1549-1579 M. perjuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha dan langkah-langkah yang digunakan Ratu Kalinyamat dengan menggunakan semua sumber daya kekuatan yang dia miliki, sehingga mampu menjadi pribadi dan seorang pemimpin perempuan yang tangguh terhadap berbagai kemelut yang dihadapinya, mampu bangkit, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang besar.

Tahun 1549 M merupakan tahun Ratu Kalinyamat dilantik sebagai pemimpin Jepara menggantikan suaminya Sultan Hadirin yang telah meninggal dunia sebagaimana yang terdapat dalam Candra Sengkala yang berbunyi “Trus Karya Tataning Bumi” atau setelah dikonversi menggunakan kalender masehi menjadi 10 April 1549 M. Sedangkan tahun 1579 adalah tahun meninggalnya Ratu Kalinyamat sekaligus akhir dari masa kepemimpinannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Jepara sebelum kepemimpinan Ratu Kalinyamat?
2. Bagaimana kondisi Jepara pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat?

3. Bagaimana perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai perempuan dalam mengambil peran kepemimpinan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara ini, tentu memiliki tujuan, diantaranya:

1. Menjelaskan kondisi Jepara sebelum masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat
2. Menguraikan latar belakang kehidupan Ratu Kalinyamat
3. Mendeskripsikan kondisi Jepara pada masa Kepemimpinan Ratu Kalinyamat
4. Menganalisis perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai perempuan dalam mengambil peran kepemimpinan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap penelitian terdahulu, dan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya bagi para peneliti yang memiliki perhatian terhadap Ratu Kalinyamat, khususnya tentang kepemimpinan perempuan seorang Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara.
2. Dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam memahami perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin perempuan, sehingga menjadi pelajaran bagi para pemimpin perempuan, khususnya di Jepara.

3. Memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam berkaitan dengan kepemimpinan perempuan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat di Jepara.

E. Kerangka Teori dan Pendekatan

Penelitian ini mengenai sejarah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, khususnya tentang kepemimpinan perempuan Ratu Kalinyamat dalam menguasai Jepara. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan sosio-politik yang dipadukan dengan konsep perilaku. Pendekatan sosio-politik terdiri dari dua kata, yaitu sosiologi dan politik. Sosiologi sendiri bermakna studi tentang masyarakat dan usaha untuk mendeskripsikan tentang masa lalu dengan mengungkapkan segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Pendekatan ini dalam kajian sejarah bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan hanya menyelidiki arti objektifnya. Ilmu politik memiliki arti ilmu yang mempelajari kekuasaan sebagai konsep inti, dimana konsep-konsep lain sebagai objek studi politik adalah negara, pengambilan keputusan dan kebijaksanaan.⁸ Sosio-politik adalah ilmu yang membahas tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas dan komando yang tidak hanya di dalam masyarakat nasional, melainkan di dalam kehidupan semua masyarakat, dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari yang bersifat hanya sekejap mata sampai yang paling stabil, ada yang memerintah dan ada yang mematuhi, mereka yang membuat keputusan dan mereka yang mematuhi

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 160.

keputusan tersebut. Pandangan tersebut menempatkan sosio-politik di dalam fenomena tertentu yang akan selalu muncul kembali dalam setiap masyarakat.⁹

Konsep perilaku menekankan bahwa keberhasilan dan kegagalan seorang pemimpin ditentukan oleh sikap dan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari cara memberi perintah, memberi tugas, berkomunikasi, membuat keputusan, mendorong semangat kerja bawahan, menegakkan disiplin, pengawasan, dan lain-lain. Dalam konsep perilaku dapat dilihat bagaimana kesuksesan seorang pemimpin dalam memegang kekuasaannya. Meskipun dalam setiap kepemimpinan terdapat suatu kebijakan yang kurang mendapat apresiasi baik oleh masyarakat.¹⁰

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosio-behavioristik, yaitu teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan dilahirkan oleh bakat, turunan dan kecerdasan yang alamiah. Pengalaman dalam kepemimpinan, pembentukan dalam organisasi, situasi lingkungan, pendidikan dan pelatihan, kesepakatan sosial, dan kontrak politik. Dalam konteks kepemimpinan, teori tersebut merupakan teori yang paling menonjol. Hal ini karena teori sosio-behavioristik memadukan seluruh pandangan teori-teori yang sudah ada, baik dari sosiologis, psikologis, politis, seni, tradisi, maupun dilihat dari pendekatan manajemen. Kepemimpinan yang berkaitan dengan kekuasaan politik, sistem konstitusional suatu negara, kesepakatan sosial, pelaku organisasi dan sebagainya, secara keseluruhan merupakan pertimbangan dari teori sosio-behavioristik.

⁹ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 18-19.

¹⁰ Beni Ahmad Saebani dan Li Sumantri, *Kepemimpinan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.

Teori sosio-behavioristik ini lebih komprehensif dalam memandang kenyataan bahwa manusia dilihat dari proses pembentukan perilaku kepemimpinannya. Pada awalnya bakat alami sudah ada dalam diri seorang pemimpin, terutama dalam memimpin dirinya sendiri yang berkaitan dengan proses survivalnya yang mampu bertahan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menimpa. Kemudian bakat tersebut terus berkembang melalui imitasi (tindakan meniru sikap, tingkah laku atau penampilan fisik) terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal ini tentu berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin tersebut. Ia akan berkembang dengan berbagai pengalaman-pengalaman yang dialaminya secara lebih luas dan menjadi stimulus utama dalam perkembangan kepemimpinannya.¹¹

Istilah kepemimpinan dan pemimpin berasal dari kata “pimpin”, yang mengandung beberapa arti, yang erat kaitannya dengan pengertian memelopori, di bagian depan, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil inisiatif, bergerak lebih awal, mendahului, memberi contoh, menggerakkan orang lain, mengarahkan orang lain, memerintah orang lain dan sebagainya. Pramudji menjelaskan bahwa dari kata pimpin lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing atau menuntun dan kata benda pemimpin, yaitu orang yang berfungsi memimpin atau orang yang membimbing atau menuntun. Di dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam kepustakaan muncullah istilah serupa dengan itu dan kadang-kadang dipergunakan silih berganti seakan-akan tidak ada bedanya satu dengan yang lain, yaitu pimpinan dan kepemimpinan. Hal tersebut mungkin dapat menimbulkan

¹¹ Ibid., hlm 121-122

kekacauan dalam pemikiran yang berakibat tentunya kekacauan dalam tindakan dan perbuatan seseorang dan masyarakat, karena istilah-istilah tersebut masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri.¹²

Henry Pratt Feirchild menyatakan bahwa pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melebihi *prestise* (kemampuan), kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas pemimpin merupakan seseorang yang mampu membimbing dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi (penerimaan) secara sukarela oleh para pengikutnya.¹³

Adanya seorang pemimpin, tidak lepas dengan gaya kepemimpinan yang dimilikinya. Kepemimpinan merupakan seni dalam memimpin. Kepemimpinan adalah hubungan antar personal yang didalamnya setiap anggota patuh karena memang mereka ingin patuh bukan karena mereka harus patuh, dan memunculkan tindakan-tindakan yang menitikberatkan pada sumber daya yang dimiliki oleh kelompok untuk menciptakan peluang-peluang yang diinginkan.¹⁴

Dalam konsep kepemimpinan dibutuhkan kerjasama antara seorang pemimpin, kepemimpinan dan juga sinergi kepemimpinan. Keterkaitan antara pemimpin, kepemimpinan dan sinergi kepemimpinan sangat erat jika dapat dimiliki oleh seseorang secara bersinergi dengan baik, maka akan mampu

¹² M Aris Djaenuri. *Kepemimpinan, Etika dan Kebijakan Pemerintahan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), Hlm. 7

¹³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu? (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), hlm.38-39.

¹⁴ Richard L. Hughes, Robert C. Ginnet, dan Gordon J. Curphy, *Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*, terj. Putri Iva Izzati (Semarang: Salemba Humanika:2012), hlm. 5.

menjadikan suatu negara/wilayah menjadi negara/wilayah yang besar. Jika seorang pemimpin mampu menerapkan kepemimpinannya dengan baik, maka pemimpin tersebut dapat menyusun strategi dalam mencapai target atau tujuan yang diinginkan. Dan juga sebaliknya seorang pemimpin dikatakan gagal dalam kepemimpinan jika tidak berhasil menerapkan strategi dan tujuan yang telah dirancang sebelumnya.

Pemimpin adalah *kompas*, penunjuk arah. Orang cenderung berharap pada kehadiran pemimpin yang dipersepsikan serba tahu (bahasa Jawanya *weruh sadurunge winarah*), sebagaimana Leroy Eimes katakan, *a leader is one who sees more than others see, who sees farther than others see, and who sees before others see*. Karenanya, pemimpin adalah sosok yang dibanggakan, serta membuat yang dipimpin jadi percaya diri. Pemimpin selalu berpikir dan bertindak bagi kemajuan organisasi dan komunitas yang dipimpinnya melampaui kepentingan pribadinya.¹⁵

F. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber yang sudah didapatkan, penulis menemukan beberapa sumber yang subjek penelitiannya sejenis. Mayoritas dari sumber-sumber tersebut membahas tentang Ratu Kalinyamat secara umum, sedangkan penelitian ini difokuskan pada perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin perempuan di Jepara sehingga menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana yang mampu menjadikan Jepara

¹⁵ M.Alfan Alfian. *Kekuatan Pemimpin: Bagaimana Proses menjadi Pemimpin Politik?*. (Jakarta: Kubah Ilmu: 2012), hlm. 48.

sebagai kota yang besar dan berpengaruh di tanah Jawa. Beberapa buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, karya Hadi Priyanto, yang berjudul “Ratu Kalinyamat Rainha de Jepara”. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Kartini Indonesia tahun 2018. Karya ini menjelaskan tentang keberhasilan Ratu Kalinyamat mengantarkan Jepara menuju puncak keemasannya, sebab ia tercatat bukan hanya mampu mengembangkan Bandar Jepara sebagai bandar perdagangan terbesar di pesisir utara Jawa, tetapi juga telah mengembangkan industri galangan kapal untuk mendukung pembangunan perdagangan dan armada laut Jepara. Persamaan buku ini tersebut dengan penelitian ini adalah terkait dengan keberhasilan Ratu Kalinyamat mengantarkan Jepara menuju puncak keemasan. Adapun perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini yaitu tidak ada bab khusus yang membahas tentang perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin Perempuan dalam menguasai Jepara.

Kedua, sebuah buku yang ditulis oleh Sri Wintala Ahmad, yang berjudul “Ratu Kalinyamat: Kisah Cinta, Dendam dan Tahta”. Buku ini diterbitkan oleh Araska tahun 2019. Karya ini menjelaskan tentang nilai-nilai edukatif di balik spirit patriotisme serta kesediaannya kepada Sultan Hadirin. Sehingga peranan dan eksistensi Ratu Kalinyamat baik secara personal maupun pemimpin di Kalinyamat niscaya memberikan inspirasi yang positif bagi kaum perempuan khususnya serta generasi Indonesia dari masa ke masa. Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah terkait dengan peranan Ratu Kalinyamat di balik patriotisme serta ketersediaannya kepada Sultan Hadirin. Adapun perbedaan buku

tersebut dengan penelitian ini yaitu tidak ada bab khusus yang membahas tentang perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin perempuan dalam menguasai Jepara.

Ketiga, sebuah buku karya Zaenal Fanani, yang berjudul “Madame Kalinyamat: dalam ketidakberdayaan perempuan tersimpan sebuah kekuatan”. Buku ini diterbitkan oleh DIVA Press tahun 2009. Karya ini menjelaskan tentang sikap kepahlawanan, keduniawian, kekuasaan dan kekuatan cinta seorang Ratu Kalinyamat terhadap suaminya sehingga ia bersumpah *Topo wudho*. Persamaan buku tersebut dengan penelitian ini ini adalah terkait dengan sifat keperempuanan Ratu Kalinyamat dalam menghadapi suatu masalah. Adapun perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah tidak ada bab khusus yang membahas tentang perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin perempuan dalam menguasai Jepara.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sendiri memiliki makna sebagai cara yang dipakai dalam penelitian untuk mencapai penyelesaian informasi sebagai pemecahan suatu masalah dalam penelitian. Penelitian sejarah merupakan suatu usaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.¹⁶

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam proses pengumpulan data atau sumber-sumber, mengkritik, menafsirkan, dan menyajikan secara sistematis dalam

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.12.

bentuk sebuah cerita sejarah.¹⁷ Metode sejarah dikaji melalui empat tahap untuk mendapatkan hasil yang sempurna, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi¹⁸

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal bagi seorang peneliti untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan, dan mencatat sumber-sumber yang terkait dengan objek penelitian. Heuristik juga merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi serta merawat catatan-catatan.¹⁹ Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Sumber tertulis: berupa buku-buku, ensiklopedi, jurnal dan beberapa artikel yang peneliti temukan baik berupa media cetak maupun dari internet. Dalam hal ini, peneliti melakukan pencarian sumber tertulis secara langsung maupun tidak langsung (online) ke beberapa perpustakaan universitas, diantaranya, Universitas Diponegoro, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Nahdlatul Ulama Jepara, Perpustakaan daerah Jawa Tengah dan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga melakukan pencarian di perpustakaan Universitas Negeri Semarang. Dan juga ke kantor Pemerintah Kabupaten Jepara

¹⁷ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: pendekatan, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm 35

¹⁸ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012)

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

diantaranya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Arsip dan Perpustakaan, Kantor Kecamatan Kalinyamat dan Kantor Balaidesa Kriyan. Secara umum sumber yang didapat oleh peneliti merupakan sumber sekunder. Meskipun ada sumber primer, namun belum peneliti dapatkan yaitu berupa naskah di masa Kerajaan Demak yang berkaitan dengan Ratu Kalinyamat, hal ini dikarenakan naskah-naskah tersebut belum ditemukan di Indonesia dan masih berada di Portugal.

- b. Sumber benda: adapun sumber benda yang peneliti dapatkan adalah berupa peninggalan-peninggalan masa Kerajaan Kalinyamat seperti Masjid Mantingan yang berada di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara dan ukiran/pahatan yang dibuat pada masa Ratu Kalinyamat, tempat pertapaan Ratu Kalinyamat yang berada di Kaki Gunung Danaraja dan Kraton Ratu Kalinyamat yang berada di desa Kriyan kecamatan Kalinyamat kabupaten Jepara. Peneliti melakukan observasi di tempat tersebut.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahap ini, peneliti menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²⁰ Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah menguraikan dan memilah

²⁰ Ibid, hlm. 108.

sumber secara teratur mengenai konsep dan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini. Sumber yang telah diverifikasi oleh peneliti terkait kritik ekstern adalah mengenai penggunaan bahasa yang masih belum baku, karena terdapat penggunaan bahasa Jawa yang cukup sulit dimengerti dalam keterkaitan antar kalimat. Selain itu juga di beberapa sumber masih ditemukan kata dan kalimat yang tidak sinkron antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Adapun kritik intern sendiri berkaitan dengan isi dari sumber terkait. Kritik dilakukan dengan membandingkan antara isi sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam hal ini peneliti membandingkan isi satu karya dengan karya lainnya yang memiliki keterkaitan tentang kebijakan-kebijakan Ratu Kalinyamat selama menjadi adipati Jepara.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah.²¹ Interpretasi merupakan penafsiran data yang telah menjadi fakta, dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (mengumpulkan) data yang relevan.²² Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti melakukan analisis dengan memahami sumber yang didapat untuk melakukan pengumpulan (sintesis) data yang terkait dengan pokok permasalahan. Untuk menganalisis bahasan tentang perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin perempuan,

²¹ Ibid., hlm.114

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.102-103.

peneliti menggunakan pendekatan sosiologi-politik yang dipadukan dengan konsep perilaku dan teori yang peneliti gunakan adalah sosio-behavioristik.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penyajian dari hasil penelitian sejarah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haskell Fain, menyebutkan bahwa ada dua lapisan dalam proses penulisan sejarah. Lapisan pertama merupakan lapisan fakta-fakta. Lapisan yang kedua adalah lapisan yang berisi rangkaian fakta-fakta sehingga menjadi sebuah kisah sejarah yang padu.²³ Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber dijelaskan secara deskriptif-analisis, kronologis dan terbagi dalam beberapa bab dan sub bab.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah serangkaian penulisan yang tercakup di dalam penelitian ini yang didalamnya memuat satu kesatuan dan saling terkait antara satu bab dengan bab lainnya. Penelitian ini dilakukan di Jepara Jawa Tengah, tepatnya di Kecamatan Kalinyamat Desa Kriyan yang menurut beberapa sumber dulunya merupakan pusat pemerintahan Ratu Kalinyamat selama memimpin Jepara. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, yang merupakan tempat didirikannya Masjid Mantingan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan menelusuri

²³ F. R. Ankersmith, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartono (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 62.

latar belakang berdirinya Kerajaan Kalinyamat dan latar belakang kehidupan Ratu Kalinyamat. Kemudian mencari tahu kebijakan-kebijakan Ratu Kalinyamat di berbagai bidang. Dari kebijakan-kebijakan tersebut akan diketahui perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin perempuan dalam menguasai Jepara sehingga mampu mengantarkan Jepara di puncak keemasan di tengah-tengah pergolakan politik yang terjadi di sekitarnya.

Untuk mempermudah dalam sistematika penulisan ini, peneliti menjabarkan ke dalam sub-sub, sehingga dapat dipahami secara sistematis. Pembagian sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab *pertama* adalah pendahuluan, meliputi Latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan pendekatan, tinjauan pustaka dan sumber, metode penelitian, sistematika penulisan. Uraian dalam bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi bahasan bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berfikir penelitian.

Bab *kedua* menjelaskan tentang Jepara sebelum kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Dalam bab ini, dibahas tentang kondisi Jepara sebelum berdirinya Kerajaan Kalinyamat di berbagai bidang, yaitu bidang sosial politik, ekonomi dan keagamaan. Melalui bab ini, akan diketahui kondisi Jepara sebelum kepemimpinan Ratu Kalinyamat, termasuk para pemimpin Jepara sebelum Ratu Kalinyamat.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang Jepara pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Pokok pembahasan dalam hal ini adalah menguraikan tentang biografi Ratu Kalinyamat, sejarah berdirinya Kerajaan Kalinyamat, masa kejayaan Kerajaan Kalinyamat dan masa keruntuhan Kerajaan Kalinyamat.

Bab *keempat* menjelaskan tentang bentuk-bentuk perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin perempuan dalam menguasai Jepara, dalam bab inilah, akan diketahui mengenai apa saja yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat, sehingga berpengaruh besar terhadap kebesaran nama Jepara dan mengantarkan masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat menuju masa keemasan di Jepara.

Bab *kelima* penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu jawaban dari persoalan-persoalan dan ditarik rumusan yang bermakna, serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau para peneliti yang akan melakukan penelitian tentang kepemimpinan Ratu Kalinyamat

BAB II

KONDISI JEPARA SEBELUM KEPEMIMPINAN RATU KALINYAMAT

Konon daerah Jungapara atau Jepara dan Cajonan atau Juana adalah daerah kekuasaan Sandang Garba, rajanya para pedagang, Sandang Garba adalah anak Sri Prabu Kandi Awan, Raja Medang Kamulan yang juga disebut penguasa di tanah segala asal. Namun di antara dua wilayah yang menjadi kekuasaan Sendang Garba, konon Jungpara lebih dapat berkembang dibandingkan dengan Juana. Jungpara memiliki teluk yang bagus sehingga banyak saudagar dari kerajaan seberang yang datang ke Jepara. Waktu itu konon Cajongan terletak di sebelah timur selat Silugonggo yang memisahkan Muria dari Pulau Jawa. Sedangkan Ujungpara terletak di sebelah barat muara ini. Karena itu perdagangan di Jepara lebih maju dibandingkan dengan Juana. Di samping itu masyarakat Jepara lebih pandai berdagang dan juga pandai membuat barang-barang kerajinan.

Karena konflik keluarga dan perkembangan Jepara yang pesat, akhirnya Jungpara dan Juana direbut oleh adiknya, Sri Getayu atau Dandang Gendis. Setelah dikalahkan, penduduk Jungpara dipindahkan ke Tuban di bawah pemerintahan Tisna Yudha yang berasal dari keturunan Blora. Konon tokoh Sendang Garba setelah meninggal dimakamkan di Tayu, hingga beberapa abad kemudian muncul Kerajaan Kalingga dengan Ratu Shima yang sangat adil pada abad VI-IX.²⁴

²⁴ Hadi Priyanto. 2015. *Legenda, Mitos & Sejarah 35 Kota di Jawa Tengah*. Jepara: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik dan Tenun Jepara. Hlm.73

Ratu Shima berkedudukan sebagai permaisuri Kartikeyasingha, Raja Kalingga yang memerintah pada tahun 648-874. Ratu Shima merupakan seorang Ratu yang gagah dan perkasa pada masa itu. Sesudah suaminya meninggal, Ratu Shima menggantikannya sebagai Raja yang memerintah dari tahun 674 hingga 695. Ratu Shima dikenal sebagai salah satu Ratu yang amat tegas dan pemberani, sehingga pada masa saat naik tahta Kerajaan Kalingga, ia mendapat gelar Sri Maharani Mahissasuramardini Satyaputikeswara²⁵

Nama Jungpara sendiri baru dikenal sekitar pada abad XV. Dalam catatan perjalanan *Tome Pires* ke Pulau Jawa ditulis pada tahun 1470 Masehi, Jungpara adalah sebuah bandar perdagangan yang kecil diujung utara Jawa. Wilayah ini yang baru dihuni oleh 90-100 orang dan dipimpin oleh seorang bernama Aryo Timur. Menurut catatan *Tome Pires* daerah ini berada dibawah pemerintahan Demak. Aryo Timur dikenal sebagai seorang pemimpin yang baik dan selalu berfikir serta berusaha untuk mensejahterakan rakyatnya. Karena itu ia mulai mengembangkan perdagangan dan berhubungan baik dengan para saudagar yang mulai berdatangan ke Jepara. Untuk menjaga dan melindungi wilayahnya, dibangun benteng yang terbuat dari bambu.

Setelah wafat ia kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Pati Unus (1507-1521) yang waktu berkuasa masih sangat muda. Pati Unus mencoba untuk meneruskan apa yang telah dirintis oleh ayahnya membangun Jepara menjadi kota niaga. Pati Unus sadar Jepara yang memiliki posisi strategis dapat dikembangkan menjadi sebuah bandar perdagangan. Disamping itu Pati Unus juga

²⁵ Sri Wintala Achmad. 2019. Ratu Kalinyamat: Kisah Cinta, Dendam dan Tahta. Yogyakarta: Bantul. Hlm. 9-10.

mulai membangun armada perang dan dikenal sangat gigih melawan penjajahan Portugis di Malaka yang menjadi mata rantai perdagangan Nusantara. Konon ia pernah mengirim armada perangnya untuk menyerang Portugis di Malaka tahun 1512. Namun serangan ini bisa dipatahkan pasukan Portugis yang memiliki persenjataan lengkap.²⁶

A. Bidang Sosial Politik

Peran Jepara dalam bidang politik dapat dilihat dari pelabuhan Jepara, ekspedisi-ekspedisi penyebrangan laut Jawa betolak untuk meluaskan kekuasaan ke Bangka dan ke Kalimantan Selatan yaitu Tanjung Pura dan Lawe. Penyerangan ke Malaka juga dilakukan melalui bandar Jepara. Jepara menjadi pelabuhan terbesar pada masa itu karena Kerajaan Demak menggunakan Jepara sebagai pelabuhan pusat.

Perdagangan antara Demak, Jepara, Tuban, Gresik dengan daerah Maluku sejak berabad-abad sebelum dan sesudah pertumbuhan Islam sangat ramai. Hikayat hitu dan hikayat ternate sering kali menceritakan hubungan lalu lintas perdagangan antara Maluku dan tempat-tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Demikian pula kesibukan lalu lintas perdagangan dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa telah melakukan hubungan perdagangan dan pelayaran baik antar pulau maupun internasional. Dalam hal ini laut Jawa

²⁶ Hadi Priyanto. 2014. *Legenda Jepara*. Jepara: Pustaka Jungpara. Hlm. 3-4.

memegang peranan yang penting sebagai salah satu jalur utama dalam perdagangan rempah-rempah dan barang-barang berharga lainnya.

Aktivitas perdagangan dan pelayaran sangat didukung oleh pemakaian kapal sebagai alat pengangkutan. Di Asia Tenggara, kapal-kapal itu diproduksi di Sumatra dan Jawa. Galangan kapal di Jawa sudah terkenal di Asia Tenggara pada abad XVI. Keahlian arsitektur kapal Jawa sudah tersohor sehingga Albuquerque membawa 60 tukang yang cakap pada waktu ia meninggalkan Malaka pada tahun 1512. Kapal yang dibuat di sini terbatas pada kapal-kapal kecil yang dapat muatan kecil. Albuquerque tidak menyebut di mana tempat galangan kapal Jawa tersebut, tetapi orang-orang Belanda yang pertama kali datang di Indonesia memberitahu bahwa Lasem, yang terletak antara pelabuhan-pelabuhan terkenal Tuban dan Jepara, dan yang dekat dengan hutan jati Rembang merupakan pusat industri galangan kapal ini.²⁷

Keadaan yang menguntungkan ini adalah faktor pendukung penting bagi kemajuan Demak. Dengan demikian Demak mempunyai kapal-kapal untuk mengangkut hasil pertanian dan daerah pedalaman terutama beras dan menjualnya di daerah lain di Nusantara. Lagi pula industri kapal itu memungkinkan Demak mengerahkan sejumlah kapal untuk ekspedisi lintas laut, baik untuk bertujuan damai maupun perang. Selain untuk dipakai sendiri, kapal-kapal tersebut merupakan bahan ekspor yang penting. Sebelum kekuatan angkatan laut Demak jatuh dalam perang

²⁷ SP Gustami. 2000. Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 95.

melawan Portugis di Malaka, Demak mempunyai 40 buah kapal untuk membawa bahan makanan ke Malaka. Tentu saja aktivitas laut Kerajaan Demak berpusat di Jepara, karena Jepara merupakan pelabuhan Demak.²⁸

Keberadaan kota Jepara sebagai pusat aktivitas perdagangan dan pelayaran mulai surut peranannya pada saat penyerangan pasukan-pasukan dari Mataram pada tahun 1615. Meskipun demikian bukan berarti Jepara sudah tidak berperan lagi, karena Jepara kemudian dijadikan sebagai ibukota Pesisiran Wetan pada masa Kerajaan Mataram. Dengan demikian Jepara merupakan kota yang sangat berperan penting dalam perdagangan dan pelayaran pada masa Kerajaan Mataram.

B. Bidang Ekonomi

Sumber sejarah tertulis mengenai Jepara yang dibuat oleh Tome Pires dalam bukunya yang sangat terkenal, *Suma Oriental* menyebutkan, pada tahun 1470 kota pantai ini baru dihuni oleh 90- 100 orang dibawah pimpinan Aryo Timur, yang diduga berasal dari Kalimantan Barat Daya. Catatan ini dibuat oleh Tome Pires dalam perjalanannya di Pantai utara pulau Jawa pada Kwartal II tahun 1513 antara bulan November 1513-Januari 1515.

Dengan ketekunan, kegigihan dan ketahanan, Aryo Timur berhasil mengembangkan kota Jepara yang pada waktu itu dikelilingi kayu dan bambu runcing sebagai benteng. Bahkan ia juga berhasil mengembangkan

²⁸ Chusnul Hayati. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 32.

Jepara sebagai bandar perdagangan yang cukup besar serta memperluas kekuasaannya hingga Bengkulu dan Tanjung Pura, sekalipun Jepara masih tetap dibawah kerajaan Demak.

Kemudian pada tahun 1507, Pati Unus yang pada waktu itu baru berusia 17 tahun menggantikan kedudukan ayahnya, Aryo Timur. Sebagai seorang penguasa muda yang dinamis, Pati Unus berhasil mengembangkan bukan saja perdagangan, tetapi juga mengembangkan armada perangnya. Sehingga kedudukannya semakin kuat. Ini terbukti, baru kurang lebih 5 tahun ia menggantikan ayahnya, digabunglah armada Jepara dan Palembang untuk menyerang kolonialisme Portugis di Malaka. Armada Pati Unus yang terdiri dari 100 buah kapal, yang paling kecil beratnya 200 ton ini sampai ke Malaka tanggal 1 Januari 1513.

Namun penyerangan ini gagal dan Pati Unus mengalami kerugian yang sangat besar. Dari 100 buah perahu yang digunakan dalam penyerangan itu, tinggal 7-8 buah yang dapat kembali ke Jepara. Tentu saja Pati Unus sangat kecewa, sehingga ia memerintahkan kapal yang terbesar yang digunakan untuk penyerangan ke Malaka itu diabadikan di Pantai Jepara, seperti yang diungkapkan oleh penulis Portugis, John de Barros dalam bukunya “Kronik Raja D.Manoel (1566-1567), Pati Unus”, sebagai monumen perang.²⁹

Jepara adalah satu kota pantai yang besar dan cukup dikenal di Nusantara pada abad XVI-XVII. Dalam bidang ekonomi Jepara menjadi

²⁹ Hisom Prasetya. 1991. Tanggung Jawab Moral Wanita Jepara. Jepara: Pustaka Jungpara. Hlm. 8-9.

pelabuhan transit dan juga sebagai pengeksport beras, gula, madu, kayu, kelapa, kapuk dan palawija. Barang-barang ini telah sejak lama menjadi ekspor daerah Jawa Tengah.

Pentingnya Jepara sebagai bandar untuk mengeksport hasil-hasil daerah pedalaman juga didukung oleh adanya sungai-sungai yang mengalir ke pantai utara. Sungai-sungai itu antara lain adalah Sungai Serang, Tedunan dan lainnya yang dalam jarak tertentu digunakan untuk membawa barang dagangan ke bandar ekspor. Sungai Wisu yang mengalir melalui bekas bandar Jepara mungkin juga digunakan sebagai sarana transportasi, sama halnya dengan Sungai Serang dan Tedunan.

Kota Jepara sebenarnya lebih kecil dengan penduduk yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan Demak, tetapi pelabuhan Jepara lebih penting. Letaknya dalam teluk yang dikunjungi kapal besar, sehingga memungkinkan tumbuh menjadi pelabuhan penting dalam jalur perdagangan antara Malaka dan Maluku. Hasil-hasil dari pedalaman memungkinkan Jepara menjadi tempat ekspor beras yang penting baik ke daerah Malaka maupun Maluku.

Kegiatan perdagangan dengan Jawa dan India juga berkembang sejak waktu yang lama. Ke Pulau Jawa banyak diperdagangkan emas, kapur barus, lada, damar dan hasil hutan lainnya. Ketika bangsa Eropa mendatangi kawasan ini dilaporkan bahwa kegiatan perdagangan antara

kawasan pantai barat dengan Pulau Jawa telah berlangsung dengan cara besar-besaran, termasuk perdagangan kuda.³⁰

Para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara melakukan kegiatan dalam perdagangan laut dan mengadakan perlawatan keliling dengan perahu-perahu mereka. Dalam menempuh rute ke barat mereka membawa barang-barang seperti beras, garam, kayu cendana, kulit kerbau dan lain-lain. Mereka menyusuri pantai utara Jawa dan singgah di bandar-bandar yang dilaluinya untuk mengambil perbekalan bahan makan, kayu bakar dan air minum. Di Banten mereka menjual garam yang dibawa dari Gresik dan Jaratan, kemudian meneruskan pelayaran ke bandar-bandar di pantai timur Sumatra, seperti Palembang dan Jambi untuk selanjutnya menuju ke Malaka. Di sinilah pedagang-pedagang Jawa menjual beras yang mereka bawa dari Jawa seperti Jepara.

Komoditas yang banyak diperdagangkan secara internasional zaman itu di antaranya lada, pala, cengkeh, mutiara, sutera alam, kulit kerang, gading, keramik, vas (pot bunga), lampu, anggur dan koin mata uang. Wilayah Nusantara menjadi tujuan primadona para pedagang internasional. Hasil bumi dari Indonesia yang sangat laku diperdagangkan adalah beras, lada, kopi, gula, tembakau, cengkeh, pala, kapur barus dan kayu cendana.³¹

Pedagang Jawa meninggalkan bandar Malaka untuk kembali ke Jawa dengan membawa barang dagangan setempat, seperti lada, yang

³⁰ Gusti Asnan. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta: Ombak. Hlm. 54.

³¹ Djoko Pramono. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 77-78.

banyak dihasilkan di Semenanjung Malaka, maupun barang dagangan lain yang dibelinya dari pedagang-pedagang asing seperti kain cita, sutera, porselin, barang pecah-belah dan sebagainya. Selanjutnya mereka singgah di bandar Banten untuk membeli tambahan lada yang dihasilkan di daerah ini. Kemudian mereka berlayar ke timur dengan menyusuri pantai utara Jawa untuk kembali ke tempat asal, yaitu Jepara, Tuban, Gresik dan Surabaya. Mereka beristirahat untuk beberapa waktu lamanya sambil mempersiapkan barang dagangan yang akan dibawa ke arah timur menuju Kepulauan Maluku.

Kebutuhan beras Maluku sangat tergantung dari Jawa dan Makasar. Pedagang-pedagang Jawa yang mengangkut beras ke Banda dan Kepulauan Maluku lainnya berangkat dari bandar-bandar penting di pantai utara Jawa seperti Jepara, Tuban, Gresik, Jaratan dan Surabaya. Dari Maluku mereka membawa dagangan rempah-rempah untuk dijual di daerah-daerah yang dilalui dalam perjalanan pulang dan sebagian akan diteruskan ke Malaka.

Pada hakekatnya arah tujuan para pedagang bersilangan, meskipun musim pelayaran mereka tidak bersamaan. Terdapatnya perkampungan-perkampungan pedagang dari aneka suku bangsa di kota-kota bandar seperti Banten, Jepara, Tuban, Gresik, Jeratan, Surabaya, Makassar, Banjarmasin, Ambon, Banda, Ternate dan lainnya menunjukkan adanya hubungan dagang yang silang menyilang.

Lokasi geografi pelabuhan hanya menguntungkan kalau berada dekat atau berdekatan dengan konsentrasi penduduk yang padat, kedua hal ini, ramainya pelabuhan dan padatnya penduduk, sebenarnya sangat mempengaruhi. Apabila letaknya dalam jaringan perdagangan lebih menguntungkan lagi, kondisi untuk kemajuan dan kemakmuran pelabuhan sudah terpenuhi.³²

Sebagai kota pantai, Jepara merupakan kota bandar perdagangan yang karena fungsinya sangat menarik pedagang-pedagang dari berbagai suku dan kebangsaan untuk tinggal sementara maupun menetap. Heterogenitas penduduk merupakan ciri umum kota-kota bandar perdagangan. Heterogenitas masyarakat kota pantai ini dalam derajat tertentu membawa pengaruh pada sikap dan sifat penduduk. Dalam beberapa hal penduduk kota pantai lebih terbuka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat istiadat lain, karena adanya hubungan sosial yang luas dengan suku-suku bangsa atau bangsa-bangsa lainnya. Mereka masih toleran, terbuka, dinamis dan mudah menyesuaikan diri dengan kebudayaan lain karena mereka saling tergantung dalam mencukupi kebutuhan hidup dengan orang lain. Adat kebiasaan masing-masing kelompok etnik berkembang di lingkungannya sendiri. Proses akulturasi dalam batas-batas tertentu juga dimungkinkan.

Perdagangan laut sebagian besar dikuasai oleh kaum bangsawan. Namun demikian, pengurusan langsung usaha dagang ditangani oleh

³² Marwati Djoened poesponegoro. 2010. Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 145.

orang-orang yang mereka percayai. Kaum bangsawan lebih bertindak sebagai penanam modal dalam perdagangan dan pemilik sebagian besar perahu-perahu. Keadaan seperti ini terdapat di kota-kota bandar seperti Surabaya, Pasuruan, Sumenep, Pamekasan, Bangkalan. Bahkan juga terdapat di kota bandar seperti Banten, Cirebon, Kendal, Jepara, Banda, Buru, Seram, ternate dan lainnya.

C. Keagamaan

Dalam Babad Tanah Jawi diceritakan, Prabu Brawijaya V memiliki 3 orang istri, yakni Ni endang Sasmitapura yang kemudian melahirkan Arya Damar, seorang putri dari Champa atau Kamboja yang bernama Dwarawati dan seorang putri Cina. Nama asli putri Cina memang tidak jelas disebutkan dalam sumber-sumber sejarah. Namun dalam serat *Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa, nama asli istri selir Prabu Brawijaya yang disebut putri Cina adalah Siu Ban Ci. Ia putri Tan Go Hwat dan Siu Te Yo dari Gresik. Tan Go Hwat merupakan seorang saudagar dan ulama bergelar Syaikh Bantong.³³

Keterangan berbeda tentang identitas putri Cina ini dikemukakan oleh Muhammad Muhlisin dalam bukunya yang berjudul *Kudeta Majapahit dan Berdirinya Kerajaan- Kerajaan Islam di Bumi Jawa*. Muhammad Muhlisin menyebutkan menurut sumber-sumber yang ditemukan pada awal abad ke 14, Kaisar Yan Lu dari Dinasti Ming di Cina

³³ HR. Sumarsono. 2009. Babad Tanah Jawi. Jakarta: Narasi. Hlm. 39.

mengirimkan seorang putri kepada Raja Brawijaya V, sebagai tanda persahabatan kedua negara. Putri yang cantik dan pintar ini segera mendapat tempat istimewa di hati raja, hingga membawa banyak pertentangan dalam istana. Apalagi sang putri telah memeluk agama Islam.

Putri Dwarawati yang merasa tersingkir setelah kehadiran putri Cina mendesak sang prabu agar mengusir putri Cina dari Istana, Prabu Brawijaya menuruti permintaan putri Campa tersebut. Karena putri Cina sedang hamil, maka Patih Majapahit diperintahkan oleh Raja Brawijaya V untuk mengantar putri Cina ke Gresik. Prabu Brawijaya V ingin menghadiahkan putri Cina kepada Arya Damar anak sulungnya yang sedang menunggu *angin timur* dalam perjalanannya ke Palembang. Arya Damar ini menjadi Sultan di Palembang.

Hadiah putri Cina ini diterima baik oleh Arya Damar, kemudian dibawa ke Palembang, bayi yang sedang dalam kandungan itu lahir di Palembang pada tahun 1455, dan dalam kronik Tionghoa diberi nama Pangeran Jin Bun. Dalam beberapa sumber Pangeran Jin Bun memiliki nama lain Pate Rodim atau Pangeran Jimbun dan kelak disebut sebagai Raden Patah. Menurut kisah tersebut, Pangeran Jin Bun adalah Putra Brawijaya V dengan putri Cina dan Arya Damar adalah Putra Brawijaya V dari Putri Ni Endang Sasmitapura.³⁴

³⁴ Muhammad Muhlisin. 2017. *Kudeta Majapahit dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam di Bumi Jawa*. Yogyakarta: Araska. Hlm. 53.

Sumber lain memberikan cerita berbeda mengenai asal-usul Raden Fatah. Slamet Muljana dalam bukunya yang berjudul *Menuju Puncak Kemegahan* menyebutkan bahwa dalam cerita kronik Tionghoa dari Klenteng di Semarang, ayah dari Arya Damar adalah Hyang Wisesa dan Ayah Raden Patah adalah Kung Ta Bumi atau Kertabhumi yang dikenal sebagai Brawijaya V. Setelah menikah, putri Cina dan Arya Damar dikaruniai putra bernama Raden Kusen dalam Kronik Tionghoa disebut Kin San dan Raden Patah yang disebut Jin Bun adalah saudara sekandung beda Ayah.

Jin Bun dan Ki San diasuh bersama hingga dewasa. Arya Damar berniat menjadi seorang bangsawan dan menginginkan Raden Patah menggantikan dirinya menjadi Adipati Palembang. Namun Pangeran Jin Bun menolak keinginan Arya Damar karena ia merasa tidak mampu melaksanakan amanat tersebut. Secara diam-diam Pangeran Jin Bun meninggalkan Palembang, Raden Kusen yang tahu bahwa kakaknya telah pergi kemudian berpamitan kepada ayahnya untuk mencari. Setelah bertemu, mereka berdua sepakat untuk pergi ke tanah Jawa. Perjalanan Kapal berhenti di Sura Pringga atau Semarang.³⁵

Dalam *Kronik Tionghoa* dari Klenteng Sam Po Kong, diuraikan bahwa Jin Bun dan Kin San berangkat ke Pulau Jawa pada tahun 1474. Mereka berdua mendarat di Semarang dan singgah di masjid untuk bersembahyang. Jin Bun meratap melihat patung Sam Po kong di dalam

³⁵ Slamet Muljana. 2007. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Jogjakarta: LkiS. Hlm. 270.

masjid. Ia berdoa, semoga kelak ia mampu mendirikan masjid yang tidak akan berubah menjadi Klenteng. Kemudian, perjalanan dilanjutkan ke Ngampel untuk bertemu Bong Swi Hoo atau dikenal sebagai Sunan Ampel.

Sampai di Ampel Denta, mereka memutuskan untuk berguru kepada Sunan Ampel untuk memperdalam pengetahuan tentang Islam. Dalam buku Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Sunan Ampel atau Raden Rahmat berasal dari Champa. Ia merupakan putra dari Makdum Ibrahim Asmara yang ada di Negeri Cempa dan juga keponakan Putri Champa Dwarawati istri Raja Brawijaya V. Raden Rahmat kemudian memperistri putrinya Tumenggung Wila Tikta yang bernama Ki Gede Manila dan bertempat tinggal di Ampel Denta.³⁶

Setelah beberapa lama tinggal di Ampel Denta, raden Kusen mengingatkan kakaknya untuk kembali kepada niat mereka yaitu mengabdikan kepada Raja Majapahit. Tetapi, Pangeran Jin Bun menolak. Raden Kusen akhirnya berangkat sendiri ke Majapahit dan kemudian diangkat menjadi Adipati Terung. Sedangkan Raden Patah tetap tinggal di Ampel Denta mendalami agama Islam bersama dengan Raden Paku yang kemudian dikenal sebagai Sunan Giri. Juga dengan Maulana Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang dan Syarifuddin yang kemudian dikenal sebagai Sunan Drajat. Sunan Ampel kemudian menikahkan Raden Patah dengan Ratu Asyikah, salah satu putri dari Sunan Ampel.

³⁶ H.R. Sumarsono. 2008. *Babad Tanah Jawi..* Yogyakarta: Penerbit Narasi. Hlm. 25.

Sunan Ampel kemudian memerintahkan Raden Patah untuk menyebarkan agama Islam ke wilayah barat. Ia memberi petunjuk kepada Raden Patah untuk berjalan lurus ke barat, masuk ke hutan hingga menemukan ilalang yang harum baunya. Sebuah tempat yang terlindung oleh gelagah wangi sehingga disebut Desa Glagah Wangi. Wilayah tersebut menurut N. Daldjoeni dalam bukunya *Geografi Kesejarahannya Indonesia II* terletak di daerah Bintara bagian dari Kadipaten Jepara.

Dalam buku yang berjudul *Ratu Kalinyamat*, Chusnul Hayati, dkk menjelaskan bahwa pada tahun 1475, Raden Patah sampai di daerah rawa-rawa besar yang menutup laut atau lebih tepat disebut selat yang terdapat di antara Pulau Muria dan dataran Pulau Jawa. Di tempat itulah Raden Patah memutuskan untuk menetap.

Tidak lama kemudian, banyak orang yang datang dan membangun rumah hingga akhirnya tempat tersebut semakin ramai. Di daerah tersebut Raden Patah mendirikan pondok pesantren dan menjadi ulama. Hanya dalam waktu tiga tahun pengikutnya telah mencapai 1000 orang. Raden Patah kemudian berhasil membuat wilayah tersebut tidak hanya sebagai pusat pengajaran Islam tetapi pusat perdagangan dan pelabuhan yang ramai. Pada tahun 1477 Raden Patah memperluas wilayahnya hingga Semarang.³⁷

Kemajuan tersebut membuat Raja Brawijaya V atau Bre Kertabumi di Majapahit khawatir jika Raden Patah berniat memberontak. Raden

³⁷ Hadi Priyanto. 2018. *Ratu Kalinyamat Rainha de Japara*. Semarang: Yayasan Kartini Indonesia. Hlm. 15-16.

Kusen atau Adipati Terung yang juga adik Raden Patah diperintahkan oleh Raja untuk memanggil Raden Patah. Setelah menghadap, Raja Brawijaya V merasa terkesan dengan kesantunan dan wajah Raden Patah yang mirip dengannya. Akhirnya sang Raja mengakui Raden Patah sebagai putranya dan mengangkat Raden Patah sebagai Adipati. Pada saat itu Glagah Wangi diganti menjadi Demak, dengan ibukota bernama Bintara atau Bintoro.

Slamet Muljana menjelaskan bahwa Bintara berasal dari kata Jawa Kuno *abhyantara* yang terdapat dalam *Kakawin Ramayana* atau pun *Kakawin Negarakertagama*. Ia mengartikan *abhyantara* dengan dalam atau halaman dalam istana atau istana itu sendiri. Perubahan arti dari istana menjadi negara kiranya mudah pula dipahami, karena istana raja biasanya ada di ibu kota suatu negara. Jadi pembukaan Hutan Glagah Wangi yang dalam kisah *Babad Tanah Jawi* diubah menjadi Bintara seharusnya diartikan sebagai pembukaan Hutan Glagah Wangi untuk menjadi kota atau negara. Tetapi dalam *Babad Tanah Jawi*, Kata *abhyantara* yang kemudian berubah menjadi Bintara dianggap sebagai perubahan nama dari Glagah Wangi menjadi Bintara.³⁸

³⁸ Ibid. Hlm. 105.

BAB III

JEPARA PADA MASA KEPEMIMPINAN RATU KALINYAMAT

A. Biografi Ratu Kalinyamat

Beberapa abad setelah Ratu Shima, lahirlah seorang perempuan yang biasa disebut dengan Ratu Kalinyamat di mana adat dan kultur kewalian masih sangat kental. Ratu Kalinyamat adalah seorang santri dari para wali, yang dalam banyak hal dari tindakannya lebih mengutamakan ilmu dan *mulazimatus syar'i* (kepatuhan terhadap syara) daripada hawa nafsu.

Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggono cucu dari Raden Fatah, Sultan Demak yang pertama. Nama waktu muda adalah Ratu Retno Kencono dan ada yang menyebut juga Raden Ayu Wuryani, ia bukan saja dikenal dengan putri sultan yang cantik, tetapi juga sangat pintar dan berani. Ia juga memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Karena itu waktu masih gadis ia telah dipercaya menjadi Adipati Jepara yang daerah kekuasaannya meliputi Jepara, Kudus, Pati, Rembang dan Blora. Pusat kekuasaannya berada di Kriyan.

Ratu Kalinyamat kemudian mengembangkan Jepara menjadi sebuah wilayah yang maju bukan saja nampak pada kesejahteraan warganya tetapi Jepara berhasil dikembangkan menjadi bandar perdagangan. Oleh karena itu, wajar apabila penguasa daerah Kalinyamat dikenal sebagai orang yang kaya raya. Apalagi dengan berlakunya sistem

comenda dalam pelayaran dan perdagangan pada waktu itu, membuat Pangeran Hadirin dan istrinya, Ratu Kalinyamat, tidak hanya sebagai penguasa politik tetapi juga pedagang.³⁹

Ratu Kalinyamat kemudian bersuamikan seorang “tukang kebun” yang belakangan diketahui bahwa lelaki sederhana itu adalah pangeran dari negeri seberang (Aceh). Dia dikenal dengan nama Thoyyib bin Mughayat Syah, yang kelak bergelar Sultan Hadhirin (pendatang atau *wong neko* yang menjadi sultan).⁴⁰

Setelah pernikahan dengan Sultan Hadirin, tampuk kekuasaan Adipati Jepara diserahkan oleh Ratu Kalinyamat kepada suaminya. Ia kemudian bersama-sama membangun Jepara. Namun pernikahan Ratu Kalinyamat dengan Pangeran Hadirin tidak berlangsung lama sebab Pangeran Hadirin gugur dibunuh oleh brandal-brandal suruhan Adipati Arya Panangsang pada tahun 1549 setelah menghadap Sunan Kudus. Hati Ratu Kalinyamat sangat terpukul dan berduka atas kenyataan pahit itu.

Peristiwa pembunuhan Sultan Hadirin menjadi awal pemberian nama desa-desa yang dilalui oleh Sultan Hadirin. Pemberian ini disesuaikan dengan kondisi Sultan Hadirin dan para abdi yang membawanya. Peristiwa pengeroyokan yang berlangsung saat matahari mulai tenggelam dan penduduk sudah mulai menghidupkan *damar* (lampu) inilah yang menyebabkan tempat peristiwa itu terjadi, kemudian diberi nama Desa Damaran yang terletak di Kabupaten Kudus

³⁹ D.H. Burger. 1962. *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia Djilid I*. Diterjemahkan oleh Prajudi Atmosudirjo. Djajakarta: Pradnja Paramita. Hlm. 25-26.

⁴⁰ Murtadho Hadi. 2010. *Ratu Kalinyamat*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS Yogyakarta. Hlm. 7.

Para abdi yang membawa Sultan Hadirin dengan luka sangat parah terus berjalan menuju ke arah barat. Walaupun mereka telah mencoba mengikat luka sultan, namun darah keluar hingga membasahi tanah yang dilewati. Karena banyaknya darah yang keluar, membuat tanah menjadi becek dan dalam bahasa jawa menjadi *jember*, kemudian daerah ini dinamakan Desa Jember.⁴¹

Sultan Hadirin terus ditandu ke arah barat. Ketika melampaui jalan yang licin dan para abdi terpaksa berjalannya merambat dengan berpegangan pada pohon yang ada. Kelak wilayah ini dinamakan Desa Prambatan. Kondisi Sultan Hadirin semakin kritis. Darah mengalir diseluruh tubuhnya. Karena itu ketika sampai disebuah sungai kecil yang sangat bersih para abdi mencoba membersihkan darah sultan.

Betapa terkejutnya para abdi, sebab ketika mereka membersihkan luka dengan menggunakan air sungai itu, konon air sungai berubah menjadi ungu. Kelak desa dimana sungai ini mengalir dinamakan Desa Kaliwungu. Setelah cukup bersih dan para abdi juga telah selesai mencuci muka hingga segar, mereka terus memandu Sultan Hadirin menuju arah istana Kalinyamat. Tahu bahwa ajal akan segera menjemput, sesampainya daerah yang banyak ditumbuhi bambu, Sultan Hadirin minta berhenti sebentar. Ia menulis di batang bambu pesan terakhirnya. Desa tempat Sultan Hadirin menulis ini kelak akan menjadi Desa Pringtulis.

⁴¹ Wawancara dengan Ali Zamroni, 12 Februari 2020

Robongan pembawa sultan terus berjalan. Walaupun baru saja mencuci muka hingga segar, mereka tidak bisa menyembunyikan kelelahannya sehingga mereka berjalan *sempoyongan*. Kelak daerah ini bernama Desa Mayong yang berasal dari kata *sempoyongan* atau *moyang moyong*, kata *sempoyongan* disini dapat diartikan terhuyung-huyung hendak jatuh.

Rombongan terus berjalan namun mereka tidak menyadari bahwa Sultan Hadirin telah wafat. Mereka baru sadar bahwa junjungan mereka sudah meninggal karena berbau. Karena itu tempat tersebut kelak diberi nama Purwogondo. Karena telah meninggal dan harus segera dimakamkan maka rombongan tersebut atas persetujuan Ratu Kalinyamat melanjutkan perjalanan ke pemantingan. Walaupun kondisi lelah mereka tetap berjalan.

Perjalanan semakin sulit karena tiba-tiba saja hujan turun demikian lebat hingga membuat jalan sangat licin. Akibatnya saat mereka mencoba menyebrangi sebuah sungai jenazah Sultan Hadirin jatuh ke sungai bersama para abdi yang membawanya hingga menimbulkan suara *krosak-krosak*. Kelak wilayah ini bernama Desa Krasak.⁴²

Setelah beberapa waktu berjalan dalam kegelapan malam, para pemikul jenazah walaupun mereka memikul bergantian terasa kelelahan yang dalam bahasa Jawa disebut *kroso kesel*. Tempat dimana mereka merasa sangat lelah ini kelak dikenal sebagai Desa Troso.

⁴² Wawancara dengan Agus Noor Slamet, 5 Februari 2020

Perjalanan terus dilakukan hingga sampai di istana Kalinyamatan dan selanjutnya jenazah Sultan Hadirin dikebumikan di pesanggrahannya. Dalam kelelahan yang teramat sangat, para abdi yang membawa jenazah Sultan Hadirin *montang-manting* saat sampai ke pesanggrahan. Karenanya tempat pesanggrahan atau makam sultan kelak dinamakan Desa Mantingan.

Setelah peristiwa pembunuhan kakak kandung serta suaminya, Ratu Kalinyamat bersumpah akan menebus sakit hatinya, tetapi bersama dayang-dayangnya langsung bertapa di bukit Gelang atau Gilang Mantingan, tempat suaminya dimakamkan. Namun tidak begitu lama, ia kemudian memindah tempat bertapanya ke bukit Donorojo dan kemudian pindah lagi ke Siti Wangi Donorojo.

Memang meninggalnya Sultan Hadirin dan Sultan Prawoto membuat Ratu Kalinyamat didera kepedihan yang mendalam dan kekalutan luar biasa hingga dia bersumpah akan mengadakan *tapa ngrawe* di Gunung Danaraja. Sumpah ini dilakukan sebagai usahanya meminta keadilan dari Tuhan atas meninggalnya kedua orang yang sangat dicintainya. Ia tidak akan berhenti bertapa, sebelum keramas darahnya Arya Panangsang dan menggunakan rambut Arya Panangsang untuk membersihkan kakinya.⁴³

⁴³ Hadi Priyanto. 2017. *Ensiklopedi Toponomi Kabupaten Jepara*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Hlm. 15-16.

B. Sejarah Berdirinya Kerajaan Kalinyamat

Jepara baru dikenal pada abad ke XV (1470 M) sebagai bandar perdagangan yang kecil yang baru dihuni oleh 90-100 orang dan dipimpin oleh Aryo Timur dan berada dibawah pemerintahan Demak. Kemudian Aryo Timur digantikan oleh putranya yang bernama Pati Unus (1507-1521). Pati Unus mencoba untuk membangun Jepara menjadi kota niaga. Pati Unus dikenal sangat gigih melawan penjajahan Portugis di Malaka yang menjadi mata rantai perdagangan nusantara. Pati Unus wafat digantikan oleh ipar Faletihan/Fatahillah yang berkuasa (1521-1536). Kemudian pada tahun 1536 oleh penguasa Demak yaitu Sultan Trenggono, Jepara diserahkan kepada anak dan menantunya yaitu Ratu Retno Kencono dan Pangeran Hadirin.

Namun setelah tewasnya Sultan Trenggono dalam Ekspedisi Militer di Panarukan Jawa Timur pada tahun 1546, timbulnya geger perebutan tahta kerajaan Demak yang berakhir dengan tewasnya Pangeran Hadirin oleh Aryo Panangsang pada tahun 1549. Kematian orang-orang yang dikasihi membuat Ratu Retno Kencono sangat berduka dan meninggalkan kehidupan istana untuk bertapa di bukit Danaraja dan bersumpah mengadakan tapa wudha sinjang rikma. Sumpah ini dilakukan sebagai usahanya meminta keadilan dari Tuhan atas meninggalnya kedua orang yang sangat dicintainya. Ia tidak akan berhenti bertapa, sebelum

keramas darahnya Arya Panangsang dan menggunakan rambut Arya Panangsang untuk membersihkan kakinya.⁴⁴

Selain itu Ratu Kalinyamat juga mengumumkan sayembara. Barang siapa yang dapat mengalahkan Arya Panangsang kalau Perempuan akan diakui sebagai saudara “sinoro wedi” bila laki-laki akan mendapatkan kedua putri angkatnya yang bernama Rr. Ayu Semangkin dan Rr Ayu Prihatin untuk diangkat menjadi istrinya. Mereka berdua adalah anak Sultan Prawoto. Tindakan ini membingungkan Sultan Hadiwijaya. Karena itu ia meminta Ratu Kalinyamat pulang ke keraton tetapi menolak sebelum berhasil membalaskan kematian kakak suaminya.

Sultan Hadiwijaya berjanji akan berusaha untuk mewujudkan keinginan sang Ratu. Kemudian Sultan Hadiwijaya mengadakan pertemuan dengan Ki Penjawi, Ki Pamanahan dan Ki Juru Mertani. Akhirnya Sultan Hadiwijaya mengadakan pengumuman yang isinya barang siapa yang dapat mengalahkan Arya Panangsang akan diberi hadiah bumi Pati dan alas Mentaok. Akhirnya Sutawijaya menyanggupi dan menjadi senapati perang.

Untuk menghadapi Arya Panangsang maka diatur strategi yaitu dengan menantang Arya Panangsang melalui sepucuk surat yang disampaikan juru pencari rumput dengan memotong telinganya. Telinga tersebut kemudian diberi tantangan. Tukang pencari rumput kuda Arya Panangsang dengan mengerang-ngerang kesakitan mengadakan perihal

⁴⁴ Sri Wintala Ahmad. 2019. *Ratu Kalinyamat: Kisah Cinta, Dendam dan Tahta*. Yogyakarta: Araska.

surat tantangan ini bersama Patih Mantaun. Karena merasa mendapatkan tantangan maka Arya Panangsang mukanya merah padam karena marah. Tanpa berpikir panjang ia segera berlari dan menaiki kuda Gagak Rimang dengan membawa tombak saktinya.⁴⁵

Sementara Sutawijaya sudah menunggu diseberang Bengawan Sore Caket beserta 200 Prajurit. Sutawijaya menaiki kuda betina dengan warna putih bersih. Akhirnya kuda Gagak Rimang menjadi binal dan naik birahnya sehingga mengejar kuda Sutawijaya. Karena lengah, akhirnya Sutawijaya melemparkan tombak Kiai Pleret ke arah perut Arya Panangsang. Arya Panangsang yang sakti mandraguna terluka, ususnya terurai keluar. Ia segera mengalungkan ususnya ke gagang kerisnya yang bernama Brongot Setan Kober dan terus mengajar Sutawijaya. Merasa diledek dan ditantang emosi Arya Panangsang tidak terkontrol. Akhirnya keris Brongot Setan Kober dihunus dari warangkanya dan mengenai ususnya sendiri hingga akhirnya Arya Panangsang tewas. Kematian Arya Panangsang disampaikan oleh Sultan Hadiwijaya kepada Ratu Kalinyamat.

Setelah terbunuhnya Aryo Panangsang oleh Sutowijoyo, Ratu Retno Kencono bersedia turun dari pertapaan, berkemas kembali ke istana kerajaan dan dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Nimas Ratu Kalinyamat. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1549-1579). Ia kemudian dinobatkan menjadi adipati Jepara dengan gelar Ratu

⁴⁵ Zaenal Fanani. 2009. *Madame Kalinyamat: Dalam Ketidakberdayaan Perempuan Tersimpan sebuah Kekuatan*. Jogjakarta: Diva Press. Hlm. 143.

Kalinyamat dengan candra sengkala *Trus Karya Tataning Bumi* atau tahun 1549. Jepara berkembang pesat menjadi Bandar Niaga utama di Pulau Jawa, yang melayani ekspor import. Disamping itu juga menjadi Pangkalan Angkatan Laut yang telah dirintis sejak masa Kerajaan Demak.⁴⁶

C. Masa Kejayaan Kerajaan Kalinyamat

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara berkembang pesat menjadi Bandar Niaga Utama di Pulau Jawa, yang melayani ekspor import. Di samping itu juga menjadi pangkalan angkatan laut yang telah dirintis sejak masa kerajaan Demak. Semua aktivitas pelayaran dan perdagangan Kerajaan Demak berlabuh di Pelabuhan Jepara pada masa itu.

Sebagai seorang penguasa di Jepara yang gemah ripah loh jinawi karena keberadaan Jepara kala itu sebagai Bandar niaga yang ramai, Ratu Kalinyamat dikenal mempunyai jiwa patriotisme anti penjajahan. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman armada perangnya ke Malaka guna menggempur Portugis pada tahun 1551 dan tahun 1554. Sehingga orang portugis menyebut Sang Ratu sebagai “RAINHA DE JAPARA SENORA PADE ROSA DE RICA” yang artinya Raja Jepara seorang wanita yang sangat berkuasa dan kaya raya.⁴⁷

⁴⁶ Ibid. Hlm. 17.

⁴⁷ Basuki Wijayanto. 2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2018*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.

Serangan sang Ratu yang gagah berani ini melibatkan hampir 40 buah kapal yang berisikan lebih kurang 5.000 orang prajurit. Namun serangan ini gagal ketika prajurit Kalinyamat ini melakukan serangan darat dalam upaya mengepung benteng pertahanan Portugis di Malaka, tentara Portugis dengan persenjataan lengkap berhasil mematahkan kepungan tentara Kalinyamat.

Namun semangat patriotisme sang Ratu tidak pernah luntur dan gentar menghadapi penjajah bangsa Portugis, yang di abad 16 itu sedang dalam puncak kejayaan dan diakui sebagai bangsa pemberani di dunia. Ratu Kalinyamat tidak pantang menyerah dan putus asa dengan perjuangan yang ia lakukan, meskipun penggempuran pertamanya mengalami kekalahan namun tidak menyurutkan semangatnya untuk terus berjuang.

Dua puluh empat tahun kemudian atau tepatnya Oktober 1574, Sang Ratu Kalinyamat mengirimkan armada militernya yang lebih besar di Malaka. Ekspedisi militer ke dua ini melibatkan 300 buah kapal diantaranya 80 buah kapal jung besar berawak 1500 orang prajurit pilihan. Pengiriman armada militer ke dua ini dipimpin oleh panglima terpenting dalam kerajaan yang disebut orang portugis sebagai "QUILIMO".

Walaupun akhirnya perang kedua ini yang berlangsung berbulan-bulan tentara Kalinyamat tidak berhasil mengusir Portugis dari Malaka, namun telah membuat Portugis takut dan jera berhadapan dengan Raja

Jepara ini, terbukti dengan bebasnya Pulau Jawa dari penjajahan Portugis di abad 16 itu.

D. Masa Keruntuhan Kerajaan Kalinyamat

Sejak terbunuhnya Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat tidak menikah lagi dan juga tidak memiliki keturunan, beliau hanya memiliki anak angkat putra Sultan Hasanuddin di Banten dari perkawinannya dengan Putri Demak yang dikenal dengan nama Pangeran Jepara atau Pangeran Arya. Putri Demak yang dimaksud disini adalah Putri Ratu Kembang keturunan dari Sultan Trenggono, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak angkat dari Ratu Kalinyamat adalah keponakannya sendiri.

Pada tahun 1579 sebagai tahun dimana Ratu Kalinyamat telah meninggal dunia dikarenakan pada tahun tersebut telah muncul Pengeran Jepara sebagai Penguasa baru di Jepara, pada saat ekspedisi ke Banten dan Maluku tidak disebutkan adanya Ratu Kalinyamat dan juga Pangeran Jepara,⁴⁸ dan pada tahun tersebut juga kerajaan Pakuan Pajajaran yang masih kafir itu telah berhasil dikalahkan oleh pasukanpasukan Islam Raja Banten.

Pangeran Arya sebagai penguasa baru di Jepara masih memiliki kekuasaan yang cukup berarti meskipun tidak sebanding dengan bibinya. Ia memerintahkan armadanya menduduki pulau Bawean pada tahun 1593 dan juga menempatkan seorang satria bersama seratus anak buahnya

⁴⁸ H.J. De Graff. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: PT Grafiti Pers. Hlm. 34.

ditempat itu. Pada tahun 1598 orang Belanda sangat terkesan dengan kepemimpinan sang Arya Jepara tersebut yang memiliki sarana kekuasaan yang luar biasa. Pada tahun berikutnya pasukan-pasukan Mataram datang menyerang Jepara yang menyebabkan mala petaka dan berakibat sangat fatal yaitu pada tahun 1599 terjadi kehancuran Jepara.⁴⁹

⁴⁹ Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara. 1988. *Sejarah dan Hari Jadi Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara. Hlm. 48-50.

BAB IV

BENTUK-BENTUK PERJUANGAN RATU KALINYAMAT

Sejak abad ke-16, Ratu Kalinyamat menjadi tokoh penting dan sangat berperan di pantai utara Jawa. Ratu Kalinyamat hadir sebagai tokoh wanita yang banyak disebutkan sebagai pahlawan yang sangat berjasa dalam perdagangan dan juga perkembangan Islam di Jawa. Ratu Kalinyamat mendapatkan legitimasi kekuasaan penuh setelah meninggalnya Sultan Hadirin, suami tercintanya itu. Selama menjadi pemimpin di Kalinyamat Sultan Hadiwijaya (Pajang) memberikan kekuasaan penuh atas wilayah kekuasaan dan juga dalam hal politik.

Ratu Kalinyamat secara resmi memegang kekuasaan pada tahun 1549 dengan daerah kekuasaan meliputi Jepara, Pati, Juana dan Rembang.⁵⁰ Dibawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat ini daerah kekuasaannya dapat berkembang pesat terutama dalam bidang pelayaran dan perniagaan. Letak Kalinyamat yang sangat strategis membuat Ratu Kalinyamat berpeluang besar untuk memajukan daerah kekuasaannya dalam berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi, Ratu Kalinyamat memfokuskan pada bidang pelayaran dan perdagangan. Alasan mengapa Ratu Kalinyamat lebih memilih untuk menitikberatkan pada perdagangan dan pelayaran dikarenakan di daerah Jepara terdapat pelabuhan dan juga armada laut.

Pada saat awal masa pemerintahannya Ratu Kalinyamat bekerjasama dan memiliki hubungan dengan penguasa di daerah lain seperti Maluku, Cirebon, Tuban, Johor dan Banten. Kedua hal ini yang membuat pemerintahan Ratu

⁵⁰ Wawancara dengan Ali Syafi'i, tanggal 24 Januari 2020

Kalinyamat berkembang pesat, baik dalam bidang perdagangan maupun dalam bidang perekonomian. Disamping itu Ratu Kalinyamat juga menerapkan sistem commenda dalam perdagangan dan pelayaran. Dengan adanya sistem commenda ini disamping Ratu Kalinyamat memegang peranan dalam bidang perpolitikan dan pemerintahan, Ratu Kalinyamat juga melakukan perdagangan dan menanamkan modal kepada kapal-kapal yang singgah di Jepara. Dalam sistem commenda ini Ratu Kalinyamat mampu meningkatkan perekonomian Jepara melalui ekspor beras, gula, kayu, kelapa dan juga berbagai palawija yang cocok untuk ditanam di pedalaman⁵¹.

Munculnya Ratu Kalinyamat dalam sejarah Indonesia ini membuktikan bahwa perempuan mampu berperan penting dalam pemerintahan, terutama dalam bidang ekonomi, politik dan hubungan internasional. Sebelum menuju pembahasan tersebut mari kita menganalisis tentang gaya kepemimpinan Ratu Kalinyamat terlebih dahulu.

A. Gaya Kepemimpinan Ratu Kalinyamat

Pada abad ke-16, mayoritas kerajaan di Indonesia menggunakan sistem genealogi dalam menurunkan kekuasaan. Pada sejarah pemerintahan kerajaan di Indonesia, sistem genealogi digunakan sebagai alat untuk mewariskan kekuasaan. Pada sistem ini seorang putra mahkota (anak yang lahir dari permaisuri) memiliki peluang yang sangat besar dalam mewarisi tahta kerajaan.

⁵¹ Anas Sofiana. 2017. Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579. Dalam Jurnal Avatara. E-Journal Pendidikan Sejarah. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. Vol 5(3), hlm. 8.

Dalam konsep kekuasaan politik, wanita dipandang lebih dekat dalam mewarisi kekuasaan terhadap pendahulunya terutama dalam landasan legitimasi genealogis. Dalam konsep ini maka wanita dalam masyarakat sosial dilihat dari faktor genealogis. Dengan demikian maka Ratu Kalinyamat dipandang memiliki landasan genealogis terdekat dari ayahnya dan keturunan langsung dari pendiri kerajaan Demak. Dengan status genealogis tersebut maka Ratu Kalinyamat menjadi seorang pemimpin.

Dengan diutusnya Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin pemerintahan, maka pada saat itu daerah kalinyamat dipimpin oleh seorang wanita. Sebagai seorang pemimpin maka Ratu Kalinyamat harus memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dan juga strategi dalam kepemimpinan dengan tujuan untuk memajukan pemerintahan baik dalam bidang ekonomi maupun hubungan internasional.

Ratu Kalinyamat memiliki jiwa yang tegas, pantang menyerah, dan berani mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kebijakan dan upaya yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat dalam memajukan pemerintahannya, diketahui bahwa Ratu Kalinyamat memiliki berbagai keistimewaan. Terbukti Ratu Kalinyamat mampu membuat kebijakan yang sangat tegas dalam melakukan kerjasama dengan kerajaan lain serta berani menghadapi Portugis di Malaka. Dengan hadirnya Ratu Kalinyamat dalam panggung pemerintahan ini dapat

membuktikan bahwa perempuan mampu berperan penting dalam memegang kekuasaan.⁵²

Sebagai seorang perempuan Ratu Kalinyamat juga bekerjasama dengan kerajaan-kerajaan lain yang mayoritas pemimpinnya adalah seorang laki-laki, hal ini membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat dapat menjalin hubungan yang sangat baik dengan para lelaki. Dengan adanya relasi dengan kerajaan-kerajaan lain menjadikan Kalinyamat memiliki wawasan luas dan kerjasama dalam bidang pemerintahan.

Ratu Kalinyamat berhasil memajukan Jepara sebagai kota pelabuhan, dimana beliau tidak pernah mengabaikan kodratnya sebagai perempuan. Sebagai seorang pemimpin perempuan Ratu Kalinyamat menunjukkan sisi kemaskulinannya dalam kepemimpinan, sehingga dalam kepemimpinannya beliau selalu menunjukkan sikap keperkasaan, ketegasan serta ketegaran, namun juga dipenuhi dengan sifat lembut dan empati dalam memegang kekuasaan.

Sikap yang tegas dari Ratu Kalinyamat dalam menyelesaikan permasalahan kepemimpinannya menunjukkan bahwa beliau adalah figur dari seorang pemimpin yang baik, dikarenakan sosok pemimpin yang baik itu dapat dilihat dari gaya dan kemampuannya dalam kepemimpinan. Sehingga pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara berhasil mencapai puncak keemasan.

Dilihat dari sudut pandang pemerintahannya, Ratu Kalinyamat merupakan sosok yang memiliki kriteria sebagai penguasa, kriteria tersebut meliputi faktor dari status genealogis, sikapnya yang berani mengambil keputusan beserta resiko

⁵² Wawancara dengan Aprilia Riana Putri, 6 Februari 2020.

yang akan dihadapi kedepannya dan adil, hingga dapat membuktikan dirinya sebagai figur pemimpin perempuan yang sangat tangguh.

B. Peran Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat sebagai seorang pemimpin memegang peranan penting dalam tingkat lokal, regional maupun internasional, Ratu Kalinyamat sangat berperan dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang politik, ekonomi dan hubungan internasional

1. Bidang Politik

Peranan Ratu Kalinyamat dalam bidang politik diawali dengan kemelut perebutan kekuasaan setelah meninggalnya Sultan Trenggono. Perebutan kekuasaan tersebut sangat besar sehingga menimbulkan perpecahan kekuasaan. Perebutan kekuasaan tersebut terjadi antara keturunan Raden Kikin dan Sultan Trenggono. Keduanya merasa berhak untuk memegang Kerajaan Demak.⁵³ Dilihat dari segi usia Raden Kikin lebih tua dibandingkan dengan Sultan Trenggono, sehingga Raden Kikin merasa lebih berhak atas Kesultanan Demak. Namun Raden Kikin terlahir dari istri Raden Patah yang ketiga yaitu Putri Adipati Jipang, sedangkan Sultan Trenggono terlahir dari istri Raden Patah yang pertama yaitu Putri Sunan Ampel. Dengan alasan tersebut Sultan Trenggono merasa berhak untuk menempati kedudukan di Kerajaan Demak.

⁵³ Chusnul Hayati. 2014. Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara yang Pemberani. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Hlm 30.

Untuk menghalangi Raden Kikin menjadi pewaris tahta Demak, Raden Mukmin (putra Sultan Trenggana) membunuh Raden Kikin melalui perantara Surayata. Pembunuhan itu dilakukan ketika Raden Kikin pulang dari solat jum'at di jembatan sungai, dikarenakan hal tersebut Raden Kikin mendapat julukan Pangeran Sekar Seda ing Lepen.

Pembunuhan Raden Mukmin melalui perantara Surayata terhadap Raden Kikin menjadi awal dari perebutan kekuasaan Kerajaan Demak. Arya Panangsang sebagai putra dari Raden Kikin tidak dapat menerima atas meninggalnya ayahnya yang dibunuh oleh keturunan dari Sultan Trenggono, sehingga dia ingin membalas dendam atas kematian ayahnya itu dan dia juga sudah mendapatkan restu serta dukungan dari Sunan Kudus sebagai guru spiritualnya.

Setelah meninggalnya Raden Kikin, Arya Panangsang diangkat menjadi Adipati di Jipang. Arya Panangsang dianggap sebagai seseorang yang paling jahat karena telah membunuh keturunan Sultan Trenggono. Sultan Prawoto dibunuh oleh Rangkut dan Gopta atas utusan Arya Panangsang beserta permaisurinya pada tahun 1549.⁵⁴

Setelah membunuh Sunan Prawata, Arya Panangsang juga mengutus pengikutnya untuk membunuh Sultan Hadirin, suami dari Ratu Kalinyamat. Sultan Hadirin dibunuh ketika pulang mengantarkan istrinya meminta keadilan kepada Sunan Kudus atas meninggalnya Sunan

⁵⁴ Purwadi. 2005. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan. Hlm, 125.

Prawata.⁵⁵ Dikarenakan Arya Panangsang merupakan murid kesayangan dari Sunan Kudus, maka Sunan Kudus tetap memihak kepada Arya Panangsang.

Sunan Kudus beranggapan bahwa Arya Panangsang berhutang nyawa kepada keturunan Sunan Prawoto dan harus dibayar dengan nyawa. Arya Panangsang juga ingin membunuh Adipati Hadiwijaya di Pajang, menantu Sultan Trenggono dengan tujuan untuk membela hak-haknya. Karena sudah mendapatkan restu dari Sunan Kudus, Arya Panangsang semakin bertekat bulat untuk membunuh Sultan Hadirin dan Sunan Prwoto.

Setelah terbunuhnya Sunan Prawata dan Sultan Hadirin oleh Arya Panangsang, Sunan Kudus belum merasa puas karena Hadiwijaya belum bisa terbunuh, karena Hadiwijaya dianggap sebagai penghalang naiknya Arya Panangsang sebagai pewaris tahta Kerajaan Demak, hal itulah yang akhirnya menyebabkan terpecahnya Kerajaan Pajang dan Jipang.

Dari sinilah Ratu Kalinyamat mengambil peran dengan meminta Hadiwijaya untuk membunuh Arya Panangsang atas sakit hatinya karena telah membunuh suami dan juga saudaranya tanpa sepengetahuan Sunan Kudus dan Arya Panangsang. Ratu Kalinyamat menggunakan wewenang politiknya sebagai keturunan Sultan Trenggono selaku pewaris dari penguasa Kalinyamat naluri kewanitaannya yang keras hati dan tidak mudah menyerah pada nasib. Untuk meluapkan emosinya Ratu

⁵⁵ WL Oltof. 2007. Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647. Yogyakarta: Narasi. Hlm, 62.

Kalinyamat melakukan pemberontakan batin dengan bertapa di Gunung Danaraja dengan tujuan meminta kepada Tuhan atas meninggalnya Sultan Hadirn suaminya dan Sunan Prawata saudara kandungnya sendiri.⁵⁶

Di Gunung Danaraja Ratu Kalinyamat melakukan Tapa Wudha Sinjang Rikma, namun hal tersebut tidak bisa diterjemahkan secara mentah-mentah bertapa tanpa busana dan ditutupi dengan rambut, itu hanyalah sebuah kiasan dalam Bahasa Jawa yang berarti Ratu Kalinyamat melepas busana keraton dan menggunakan busana biasa, disamping itu bahasa *wudha* disini diartikan *nguda rasa* dalam istilah orang-orang tasawuf ini sudah termasuk dalam tingkatan tertinggi, yang diartikan sebagai pelampiasan dari pemberontakan gejolak hati Ratu Kalinyamat yang didzolimi oleh Arya Panangsang dengan meratapi nasib yang sedang dilandanya.⁵⁷ Ratu Kalinyamat tidak menghiraukan seluruh harta kekayaan, perhiasan dan juga kerajaan, yang ada dalam benak hatinya saat itu hanyalah bagaimana dia bisa membinasakan Arya Panangsang. Dengan bertapa inilah Ratu Kalinyamat menyusun strategi bagaimana bisa membalas dendam kepada Arya Panangsang.

Pada akhirnya perang antara Jipang dan Pajang terjadi. Arya Panangsang memimpin peperangan dengan mengendarai kuda yang bernama Gagak Rimang dan dikawal oleh prajurit Soreng. Sedangkan pasukan Pajang dipimpin oleh Ki Gede Pemanahan, Ki Penjawi dan Ki

⁵⁶ Ibid Hlm 67.

⁵⁷ Wawancara dengan Mukhlisin, 26 Januari 2020.

Juru Mertani dengan dibantu oleh sebagian prajurit Demak dan tamtama dari Butuh, Pengging. Dalam peperangan ini Arya Panangsang terbunuh.

Setelah terbunuhnya Arya Panangsang, Ratu Kalinyamat mengakhiri masa bertapanya dan diangkat menjadi Ratu yang memimpin daerah Kalinyamat. Dalam peristiwa perebutan pewarisan tahta Kerajaan Demak ini memunculkan tokoh perempuan yang sangat hebat dari keturunan Kesultanan Demak serta memiliki peran yang sangat menonjol dalam pemerintahan, disamping itu juga memunculkan tokoh baru dalam pemerintahan yaitu Sultan Hadiwijaya.

Ratu Kalinyamat tidak hanya menguasai daerah Kalinyamat, setelah Sunan Prawata meninggal dia juga menguasai daerah kekuasaan Sunan Prawata karena sudah tidak ada ancaman dari pihak manapun dan Ratu Kalinyamat dianggap sebagai pemegang kekuasaan dalam Kerajaan Demak yang sesungguhnya. Dengan hal ini menjadikan daerah kekuasaan Ratu Kalinyamat semakin luas dan semakin berkembang dengan pesat.

Ratu Kalinyamat menganggap bahwa Pangeran Pangiri (Putra Sultan Prawata) memiliki peluang yang sangat kecil dalam memegang kekuasaan, disamping itu Pangeran Pangiri juga diangkat menjadi anak asuhnya dan dibesarkan oleh Ratu Kalinyamat. Apalagi Sultan Hadiwijaya bukan menjadi penghalang bagi Ratu Kalinyamat dalam memegang kekuasaan. Sementara itu penguasa-penguasa di Banten dan Cirebon baru muncul. Oleh karena itu hanyalah Ratu Kalinyamat yang

paling menonjol dalam memegang kekuasaan di wilayah pantai utara Jawa sebagai penerus tahta Kerajaan Demak.

2. Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, perkembangan ekonomi pada saat itu sangat signifikan. Pada saat pemerintahan Pati Unus daerah Kalinyamat mengalami kekalahan atas Portugis sampai hampir mengalami kehancuran, namun berbeda dalam bidang perdagangan laut yang tidak musnah sama sekali.⁵⁸

Dalam bidang ekonomi Kalinyamat mengalami kehancuran pada saat terjadinya pergolakan di Kerajaan Demak antara Arya Panangsang dengan Keturunan Sultan Trenggono, namun hal tersebut tidak berpengaruh sama sekali dengan perdagangan laut di Jepara. Bahkan perdagangan laut di Jepara berkembang pesat pada saat pemerintahan Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat kembali membangun perekonomian setelah berakhirnya peperangan antara Pajang dan Jipang. Pada masa itu Hadiwijaya mengadakan konsolidasi wilayah kekuasaannya dan Ratu Kalinyamat mulai memperbaiki ekonomi dan pemerintahan yang terbengkalai pada saat terjadi kemelut politik Kerajaan Demak dengan perdagangan laut yang masih tetap berjalan meskipun kurang berkembang.

⁵⁸ Sri Indrahti, dkk. 2019. *Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara*. Dalam Jurnal Berkala Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Vol.39 (1). Hlm 6.

Dua tahun setelah masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, perdagangan mampu berkembang secara signifikan. Ratu Kalinyamat lebih memusatkan kinerjanya kedalam bidang ekonomi. Setelah kekuasaan dipegang oleh Ratu Kalinyamat perdagangan seberang laut semakin ramai. Pedagang-pedagang dari kota-kota pelabuhan di Jawa seperti Banten, Cirebon, Demak, Tuban, Gresik dan Jepara memperluas relasi dengan pasar internasional Malaka. Para pedagang dari Jepara mendatangi Bali, Maluku, Makassar dan Banjarmasin dengan membawa barang produksi dari daerahnya masing-masing. Sedangkan Jepara, Demak, Semarang, Tegal merupakan daerah dengan pengeksport beras terbesar pada masa itu.

Pada abad ke-16 perdagangan laut Kalinyamat semakin ramai, Ratu Kalinyamat memegang peranan yang sangat penting di sepanjang Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat strategi pengembangan pemerintahan lebih dipusatkan pada perdagangan dan angkatan laut.⁵⁹ Kedua bidang ini dapat berjalan dengan lancar karena adanya kerjasama dengan kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Banten dan Maluku.

Daerah kekuasaan Ratu Kalinyamat memiliki empat kota yang menjadi pintu gerbang perdagangan di Pantai Utara Jawa bagian Timur yaitu Jepara, Juana, Rembang dan Lasem, meskipun daerah tersebut termasuk daerah yang kurang subur, dikarenakan hal tersebut Ratu Kalinyamat disebut sebagai Ratu yang kaya raya, kekayaannya juga

⁵⁹Pemerintah Kabupaten Jepara. *Jepara dalam Arsip*. 2015. Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

diperoleh dari hasil perdagangan internasional dengan daerah Maluku dan Malaka.

Dengan diberlakukannya sistem *commenda* dalam pelayaran dan perdagangan⁶⁰ Ratu Kalinyamat bukan hanya menjadi penguasa dalam bidang politik, namun juga dalam bidang perekonomian, disamping sebagai pensuplai beras di daerah Hinterland, beliau juga mengekspor gula, madu, kayu, kelapa, kapuk dan palawija.

Kalinyamat memiliki letak geografis yang sangat strategis karena memiliki daerah daratan dan lautan. Wilayah daratan meliputi Jepara, Pati, Juana dan Rembang, sedangkan daerah lautan meliputi jalur perdagangan dan pelayaran dengan daerah-daerah sekitarnya serta daerah seberang laut. Hal ini dapat diartikan bahwa daerah Kalinyamat sangat beruntung dalam bidang ekonomi, daerah ini digunakan sebagai tempat penampungan barang surplus dari daerah hinterland untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dan kemudian didistribusikan ke daerah-daerah lain di seberang lautan, sebaliknya daerah Kalinyamat juga berfungsi sebagai daerah penampungan yang kemudian didistribusikan ke daerah hinterland.

Pada abad ke 16 perdagangan laut di Pantai Utara Jawa dikuasai oleh para bangsawan. Sebagai penguasa mereka memiliki hak untuk memborong barang dagangan yang baru sampai dan juga bisa membeli barang yang seharusnya tidak diperjualbelikan, disamping itu para pedagang asing juga memberikan kesempatan yang sangat besar bagi para

⁶⁰ Wawancara dengan Anis, 12 Februari 2020

penguasa untuk memilih barang terbaik dan dengan harga yang lebih murah dari pembeli lain. Hubungan antara pedagang asing dan penguasa dipelihara dengan baik supaya mereka diberikan kelancaran atas izin usahanya. Dengan adanya jabatan politik yang diembannya dan juga kekuatan finansial sehingga mampu memberikan kesempatan bagi para penguasa untuk menanamkan pengaruhnya baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang politik.

3. Bidang Hubungan Internasional

Ratu Kalinyamat memiliki pengaruh yang sangat besar di Pulau Jawa, hal ini dapat dilihat dari kekuasaan Ratu Kalinyamat yang menjangkau sampai Banten.⁶¹ Daerah kekuasaan Ratu Kalinyamat berada di bagian Utara Jawa bagian Barat, disamping memiliki kondisi geografis yang sangat strategis, kekuasaan politik yang kuat, Ratu Kalinyamat juga memiliki kondisi ekonomi yang kaya dengan harta kekayaan melimpah dikarenakan hubungan perdagangan dengan daerah seberang pelabuhan kalinyamat yang menjanjikan.

Dengan adanya hubungan antara Kalinyamat dengan Maluku, dalam jangka waktu tiga tahun kekuatan armada Kalinyamat telah pulih kembali. Hal ini dibuktikan dengan adanya permintaan bantuan berulang kali dari para pemimpin Persekutuan Hitu di Maluku kepada Kalinyamat

⁶¹ Husein Djajadiningrat. 1983. Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten. Terjemahan KITLV dan LIPI, Jakarta: Penerbit Djembatan. Hlm 52.

baik dalam memerangi suku Hative di Maluku maupun orang-orang Portugis.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat lebih difokuskan kepada strategi pengembangan Kalinyamat dengan tujuan untuk memperkuat sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini dapat berjalan dengan lancar apabila terdapat dukungan dari kerajaan-kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Maluku, Banten dan Cirebon. Dikarenakan faktor tersebut maka diperlukan adanya hubungan diplomatik dan kerjasama dengan mancanegara untuk mendukung posisi Kalinyamat sebagai pusat kekuasaan politik dan Perdagangan agar semakin kuat.

Bukti terkenalnya Ratu Kalinyamat dapat dilihat dari adanya permintaan Raja Johor untuk ikut mengusir Portugis dari Malaka. Pada tahun 1550 Sultan Johor mengirimkan sepucuk surat kepada Ratu Kalinyamat untuk mengajaknya berperang melawan bangsa Portugis. Ratu Kalinyamat menerima ajakan tersebut dan pada tahun 1551 Ratu Kalinyamat mengirimkan pasukan ke Malaka. Terdapat 200 buah kapal persekutuan muslim dengan 40 di antaranya berasal dari Kalinyamat, Armada tersebut dipimpin oleh seorang yang bergelar Sang Adipati yang terdiri dari 4.000 sampai 5.000 prajurit⁶², dengan penyerangan pada bagian utara yang bertempur dengan gagah dan berani sehingga berhasil merebut daerah kawasan pribumi di Malaka.

⁶² Hadi Priyanto. 2014. Ratu Kalinyamat. Jepara: Pemkab Jepara. Hlm, 3.

Ternyata serangan Portugis sangat hebat sampai membuat pasukan Melayu terpaksa menyerah pada medan perang. Namun pasukan Kalinyamat tetap berada di medan perang dan melakukan perlawanan sampai pada akhirnya pasukan Kalinyamat menyerah pada sekutu ketika seorang panglimanya gugur, sehingga peperangan dilanjutkan di darat dan laut sampai menewaskan 2000 prajurit perang. Meskipun telah melakukan pengepungan selama 3 bulan, namun pasukan Kalinyamat tetap kalah dan terpaksa kembali ke Jawa, akibatnya menghabiskan hampir seluruh perbekalan dan persenjataan yang berupa artileri dan mesiu yang jatuh ke tangan musuh. Pasukan Kalinyamat tidak bisa kembali ke Jawa dengan utuh karena cuaca yang kurang mendukung sampai terjadi badai yang mengakibatkan 20 kapal dengan muatan penuh terdampar di pantai dan menjadi harta tawanan pasukan Portugis.

Meskipun pernah mengalami kegagalan dalam menaklukkan Portugis, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat Ratu Kalinyamat untuk menaklukkan Portugis di Malaka. Sehingga pada tahun 1573 Ratu Kalinyamat kembali mendapatkan ajakan dari Sultan Aceh untuk menaklukkan Portugis di Malaka. Ketika pasukan Aceh sudah bersedia untuk melawan Portugis, kesalahan tidak sengaja dilakukan oleh pasukan Kalinyamat, pasukan Kalinyamat belum datang untuk menyerang Portugis, hal ini sangat menguntungkan bagi pasukan Portugis dalam peperangan, seandainya pasukan Aceh dan Kalinyamat hadir secara

bersama-sama dan tepat waktu, maka tidak mungkin akan terjadi kekalahan, sudah pasti pasukan Portugis dapat dihancurkan.

Pada ekspedisi kedua ini pasukan Kalinyamat datang ke Malaka pada bulan Oktober 1574 dengan mengerahkan Armada sebanyak 300 buah kapal layar dan 80 buah diantaranya berukuran besar, awak kapalnya terdiri dari 15.000 prajurit pilihan yang dilengkapi dengan banyak mesiu, meriam dan perbekalan makanan. Salah satu pemimpin ekspedisi ke Malaka pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat adalah Kiai Demang Laksamana yang biasa disebut dengan nama Quilidamao.⁶³ Hal ini membuktikan bahwa sebagai penguasa Ratu Kalinyamat lebih mengutamakan pemerintahannya dalam mengembangkan kekuatan armada angkatan laut dibandingkan dengan armada angkatan darat. Namun bukan berarti Ratu Kalinyamat mengesampingkan dalam kekuatan angkatan darat, dalam membangun kekuatan angkatan darat, Ratu Kalinyamat membangun benteng yang mengelilingi kota pelabuhannya dan menghadap ke darat.

Serangan pertama yang dilakukan oleh Kalinyamat adalah dengan salvo, tembakan yang seolah-olah akan membelah bumi. Kemudian memborbardir kota Malaka dengan tembakan artileri, setelah itu keesokan harinya pasukan Kalinyamat menuju ke daratan dan menggali perit-parit pertahanan. Meskipun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun belum juga mendapatkan hasil yang maksimal. Pada saat armada

⁶³ Tome Pires. 2014. *Suma Oriental Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Fransisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 250.

Kalinyamat melakukan penyerangan 30 kapal besarnya terbakar. Sehingga Kalinyamat membuat kebijakan dengan memblokade laut. Dengan adanya blokade ini Portugis baru bisa menembus setelah melakukan penyerangan berkali-kali. Portugis berusaha untuk melobi pasukan Kalinyamat namun mengalami kegagalan, permintaan Portugis ditolak oleh Kalinyamat karena dianggap terlalu berat.

Sedangkan dalam pertempuran laut, pasukan Portugis berhasil merebut 6 kapal besar yang berisi bahan makanan sangat banyak. Hal ini yang menyebabkan pihak Kalinyamat melakukan blokade laut selama 3 bulan, namun kekuatannya semakin lama semakin berkurang karena kekurangan bahan makanan. Mereka terpaksa menyerah dan banyak korban yang tewas kira-kira 2/3 dari pasukan Kalinyamat tewas dan dimakamkan di Malaka, sehingga disana terdapat makam orang Jawa sekitar 7.000 orang.⁶⁴

Dengan adanya pengiriman pasukan Kalinyamat ke Malaka selama dua kali menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang penguasa yang sangat tangguh dan pemberani, meskipun keduanya mengalami kegagalan namun orang Portugis mengakui bahwa kekuasaan Ratu Kalinyamat sangat besar. Keberanian Ratu Kalinyamat dapat dibuktikan ketika melawan Portugis dengan sangat gigih. Kekalahan Kalinyamat terhadap Portugis terletak pada bidang teknologi militer dan pelayaran. Kapal yang digunakan oleh Portugis sudah sangat canggih dalam teknik

⁶⁴ H.J. De Graaf. 1986. Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram. Terjemahan Grafitipers dan KITLV, Jakarta: Grafitipers. Hlm 57.

pembuatannya dan juga lebih besar dari kapal-kapal Kalinyamat. Meskipun perlawanan terhadap Portugis mengalami kekalahan, namun dalam segi perekonomian sudah sangat hebat, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa kerajaan Kalinyamat sangat kaya raya pada masa itu.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Kerajaan Kalinyamat juga menjalin kerjasama dengan para pedagang di Maluku. Hal ini terbukti dengan adanya permintaan kerjasama berkali-kali dari para pemimpin laut atau pedagang di Hitu untuk melawan orang-orang Portugis. Dengan demikian berarti Ratu Kalinyamat memiliki hubungan yang baik pada jaringan perdagangan dengan Maluku.⁶⁵

⁶⁵ Sri Wintala Ahmad. 2019. Ratu Kalinyamat: Cinta, Dendam dan Tahta. Yogyakarta: Araska. Hlm 158.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Jepara dulunya merupakan sebuah kota perdagangan yang sangat penting dan juga menjadi pusat pelabuhan yang dapat menghubungkan kota-kota disekitar Pantai Utara, maupun pulau-pulau lainnya yang dihubungkan melalui jalur laut. Nama Jepara mulai populer pada sekitar tahun 1470 M. Posisi Jepara sangat strategis dan penting dalam perdagangan pada masa itu, hal tersebut dikarenakan Jepara memiliki pelabuhan yang sangat indah dan juga memiliki banyak kapal besar yang berlabuh dan berlalu lalang melalui jalur laut antara Jawa dan Maluku. Para pemimpin yang telah berhasil membawa nama baik Jepara diantaranya Arya Timur, Pati Unus, Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat. Dan Jepara menjadi sangat dikenal oleh publik pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat memiliki nama kecil Retno Kencono, beliau merupakan putri dari Sultan Trenggono dan cucu dari Raden Patah pendiri Kerajaan Demak, dengan latar belakang dari keluarga terpandang, keturunan dari Kerajaan Islam Demak. Sehingga ia dididik dalam keluarga yang harmonis, kondusif, terbuka dan demokratis sehingga menumbuhkan pribadi yang sangat dekat dengan Sultan Trenggono ayahnya, dengan sifat dan karakter yang dimiliki oleh Ratu Kalinyamat, sehingga Sultan Trenggono memberikan kepercayaan kepada Ratu Kalinyamat untuk melakukan pertemuan ke berbagai wilayah di luar Demak, sehingga ketika usianya masih

muda ayahnya sudah memberikan kepercayaan kepada Ratu Kalinyamat untuk memimpin daerah Jepara dan kemudian mendapatkan gelar Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat dilantik menjadi pemimpin pemerintahan di Jepara pada tahun 1549 M dan mengakhiri masa pemerintahannya pada tahun 1579. Selama 30 tahun masa pemerintahannya, Ratu Kalinyamat berhasil membawa nama Jepara menuju masa puncak kejayaan sehingga tahun 1549 sampai sekarang dijadikan sebagai hari jadi kota Jepara. Perjuangan Ratu Kalinyamat dapat kita lihat mulai jasanya dalam perdagangan dan juga perkembangan Islam di Jawa yang lebih difokuskan dalam bidang pelayaran dan perniagaan, memiliki hubungan dan kerjasama dengan penguasa di daerah lain seperti Maluku, Cirebon, Tuban, Johor dan Banten, Ratu Kalinyamat juga menerapkan sistem *commenda* dalam perdagangan dan pelayaran, dan juga mampu membuat kebijakan yang sangat tegas dalam melakukan kerjasama dengan kerajaan lain serta berani menghadapi Portugis di Malaka.

B. Saran

Setelah penulis memaparkan mengenai “Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Perempuan di Jepara pada Tahun 1549-1579”, maka peneliti disini menyampaikan beberapa saran untuk kebaikan dan keempurnaan terhadap penulisan skripsi ini, yakni:

1. Diharapkan dapat mengambil pelajaran yang positif dan meneladani apa yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat.

2. Bagi Masyarakat umum, peneliti berharap adanya semangat dalam mengkaji lebih dalam tentang Ratu Kalinyamat agar tidak terjadi kesalahan dan kesimpangsiuran terkait sumber-sumber yang membahas tentang Sejarah Ratu Kalinyamat.
3. Mengenai pembahasan dalam skripsi ini yaitu tentang “Perjuangan Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan di Jepara pada Tahun 1549-1579 M”, peneliti berharap kedepannya banyak yang akan meneliti dan mengkaji tentang Ratu Kalinyamat, terutama tentang kepemimpinan Ratu Kalinyamat agar lebih banyak lagi referensi atau tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan bagi para penulis yang akan meneliti tentang Ratu Kalinyamat. Bagi penulis, segala sesuatu terutama terkait pemerintahan Ratu Kalinyamat sangat layak untuk diteliti.
4. Bagi para peneliti, hendaknya bisa selalu ketat dan kritis dalam menerima berbagai sumber atau suatu pendapat di bidang sejarah, sehingga akan terhindar dari perilaku pembodohan massal hanya karena sumber yang kita gunakan tidak valid atau tidak bisa dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- A Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- AB. Lopian. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara pada Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Achmad, Sri Wintala. 2012. *Ratu Kalinyamat: Tapa Wuda Asinjang Rikma*. Yogyakarta: Araska.
- Achmad, Sri Wintala. 2019. *Ratu Kalinyamat: Cinta, Dendam dan Tahta*. Yogyakarta: Araska.
- Alfian, M.Alfan. 2012. *Kekuatan Pemimpin: Bagaimana Proses menjadi Pemimpin Politik?*. Jakarta: Kubah Ilmu.
- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta: Ombak.
- Basri MS. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah: pendekatan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung.
- D.H. Burger. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, terj. Prajudi Atmosudirjo. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Djaenuri, M Aris. 2015. *Kepemimpinan, Etika dan Kebijakan Pemerintahan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djajadiningrat, Husein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Terjemahan KITLV dan LIPI, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Duverger, Maurice. 2013. *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- F. R. Ankersmith. 1987. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartono. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fanani, Zaenal. 2009. *Madame Kalinyamat: Dalam Ketidakberdayaan Perempuan Tersimpan sebuah Kekuatan*. Jogjakarta: Diva Press.

- H.J. De Graff. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- H.J. De Graaf. 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Terjemahan Grafitipers dan KITLV, Jakarta: Grafitipers.
- H.J. de Graaf dan Th.G.Th.Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hayati, Chusnul . 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hayati, Chusnul, dkk. 2007. *Ratu Kalinyamat: Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- HR. Sumarsono. 2009. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Narasi.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhlisin, Muhammad. 2017. *Kudeta Majapahit dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam di Bumi Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Muljana, Slamet. 2007. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Jogjakarta: LkiS.
- Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara. 1988. *Sejarah dan Hari Jadi Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetya, Hisom. 1991. *Tanggung Jawab Moral Wanita Jepara*. Jepara: Pustaka Jungpara.
- Purwadi. 2005. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.

- Priyanto, Hadi. 2017. *Ensiklopedi Toponomi Kabupaten Jepara*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah
- Priyanto, Hadi. 2014. *Legenda Jepara*. Jepara: Pustaka Jungpara.
- Priyanto, Hadi. 2015. *Legenda, Mitos & Sejarah 35 Kota di Jawa Tengah*. Jepara: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik dan Tenun Jepara.
- Priyanto, Hadi. 2014. *Ratu Kalinyamat*. Jepara: Pemkab Jepara.
- Priyanto, Hadi. 2018. *Ratu Kalinyamat Rainha de Japara*. Semarang: Yayasan Kartini Indonesia.
- Richard L. Hughes, Robert C. Ginnet, dan Gordon J. Curphy. 2012. *Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman*, terj. Putri Iva Izzati. Semarang: Salemba Humanika.
- Saebani, Beni Ahmad dan li Sumantri. 2014. *Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Setia.
- SP Gustami. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sri Wintala. 2019. *Ratu Kalinyamat: Cinta, Dendam dan Tahta*. Yogyakarta: Araska.
- Tome Pires. 2014. *Suma Oriental Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Fransisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wijayanto, Basuki. 2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Jepara Tahun 2018*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.
- WL Oltof. 2007. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: Narasi.

Sumber Wawancara

- Wawancara dengan Agus Noor Slamet, tanggal 5 Februari 2020, di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara.
- Wawancara dengan Ali Syafi'i, tanggal 24 Januari 2020, di Makam Mantingan, Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.
- Wawancara dengan Ali Zamroni, tanggal 12 Februari 2020, di Balaidesa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara.

Wawancara dengan Anis, tanggal 12 Februari 2020, di Balaidesa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara.

Wawancara dengan Aprilia Riana Putri, tanggal 6 Februari 2020, di Kampus Universitas Nahdlatul Ulama Jepara.

Wawancara dengan Mukhlisin, tanggal 26 Januari 2020, di Gunung Donorojo Kabupaten Jepara.

Sumber Jurnal

Indrahti, Sri dkk. 2019. *Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara*. Dalam Jurnal Berkala Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Vol.39 (1).

Sofiana, Anas. 2017. *Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579*. Dalam Jurnal Avatara. E-Journal Pendidikan Sejarah. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. Vol 5(3),

Sumber Artikel

Hayati, Chusnul. 2014. *Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara yang Pemberani*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pemerintah Kabupaten Jepara. *Jepara dalam Arsip*. 2015. Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Pemkab Jepara dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UGM. 2016. *Laporan Penelitian dan Penelusuran Sumber-sumber Terkait Sejarah Ratu Kalinyamat*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Gerbang utama Pertapaan Ratu Kalinyamat



(sumber: foto koleksi pribadi)

Silsilah Ratu Kalinyamat



Silsilah Ratu Kalinyamat yang terdapat di Kompleks Pertapaan Ratu Kalinyamat di Dukuh Sonder, Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

(sumber: foto koleksi pribadi)

Lampiran 2: Foto Imajiner Ratu Kalinyamat

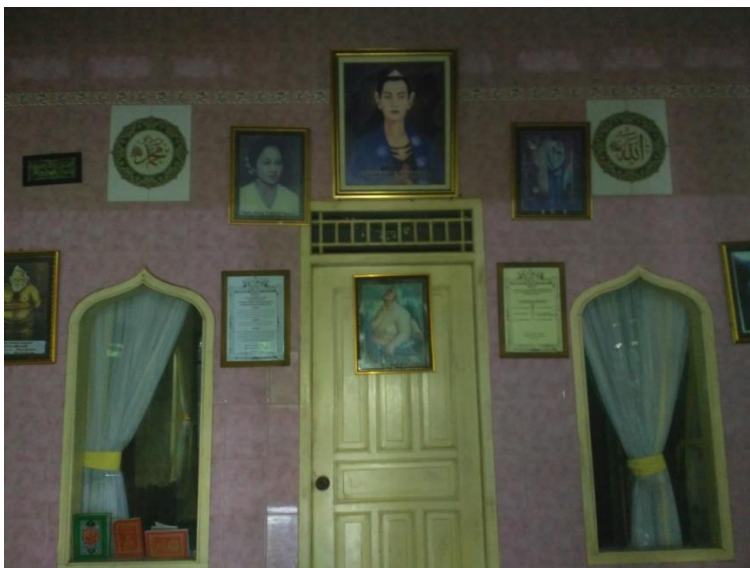


Foto imajiner Ratu Kalnyamat yang terdapat di Kompleks Pertapaan Ratu Kalinyamat di Dukuh Sonder, Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

(sumber: foto koleksi pribadi)

Masjid Astana Sultan Hadririn Mantingan atau lebih dikenal dengan Masjid Sunan Mantingan



(sumber: foto koleksi pribadi)

Lampiran 3: Gapura Candi Bentar



Tipologi bangunan dengan konsep perpaduan Islam-Hindu terlihat jelas pada bentuk bangunan serta gapura yang berbentuk lengkung.

(sumber: foto koleksi pribadi)

Makam Sultan Hadlirin dan ratu Kalinyamat



(sumber: foto koleksi pribadi)

Lampiran 4: Hiasan dinding pada Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan atau lebih dikenal dengan Masjid Sunan Mantingan.



Selasar dan ruang utama Masjid Sunan Mantingan Jepara

(sumber: foto koleksi pribadi)

Lambang Kerajaan Kalinyamat yang digunakan sebagai Hiasan pada Dinding Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan atau yang lebih dikenal dengan Masjid Sunan Mantingan.



(sumber: foto koleksi pribadi)

Lampiran 5: Pahatan Batu yang digunakan sebagai hiasan di Masjid Astana Sultan Hadirin Mantingan atau yang lebih dikenal dengan Masjid Sunan Mantingan.



Detail hiasan dinding pada Masjid Sunan Mantingan berupa ukiran berbahan dasar batu putih yang didatangkan dari Cina.

(sumber: foto koleksi pribadi)

Lampiran 6 : Foto bersama Perangkat Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan

Kabupaten Jepara



Foto bersama Juru Kunci Pertapaan Ratu Kalinyamat



Lampiran 7: Foto bersama Juru Kunci Makam Sultan Hadirin Mantingan



Foto bersama Tim Studi Ratu Kalinyamat



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ali Zamroni
Umur : 55 tahun
Alamat: Desa Kriyan RT 17 RW 04 Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten
Jepara
2. Nama : Mukhlisin
Umur : 40 tahun
Alamat: Desa Tulakan Kecamatan Danaraja Kabupaten Jepara
3. Nama : Ali Syafi'i
Umur : 65 tahun
Alamat: Desa Mantingan RT 16 RW 05 Kecamatan Tahunan Kabupaten
Jepara
4. Nama : Agus Noor Slamet
Umur : 54
Alamat: Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara
5. Nama : Kris Setyo Handayani
Umur : 48
Alamat: Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara
6. Nama : Aprilia Riana Putri
Umur : 35
Alamat: Desa Suwawal Timur Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.